

**UPAYA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN  
LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF  
DI SMP NEGERI 3 KEMANGKON KABUPATEN PURBALINGGA  
TAHUN 2009/2010**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh :  
SUGIMAN  
NIM. 042633033

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

**2010**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawahini :

Nama : Sugiman  
NIM : 042633033  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Tarbiyah  
Program Studi : Kependidikan Islam (KI)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 25 September 2010

Saya yang menyatakan

**IAIN PURWOKERTO**

**Sugiman**  
NIM. 042633033

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi  
a.n Sdr. Sugiman

Purwokerto, 25 September 2010

Lamp. : 5 (lima) Eksemplar

Kepada Yth.  
Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Purwokerto  
Di -Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi Saudara:

Nama : Sugiman  
NIM : 042633033  
Jurusan : Tarbiyah  
Prodi : KI  
Judul : Upaya Sekolah Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang  
Kondusif di SMP Negeri 3 Kemangkong Kabupaten Purbalingga  
Tahun 2009/2010

Dengan ini memohon agar skripsi saudara tersebut di atas untuk dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 25 September 2010  
Pembimbing

**Drs. Wahyu Budi Mulyono**  
NIP. 19680228 199303 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO**

Alamat: Jl. Jenderal Achmad Yani No. 40A 53126 Purwokerto  
Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553 www.stainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**UPAYA SEKOLAH DALAM MENCIPTAKAN  
LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF  
DI SMP NEGERI 3 KEMANGKON KABUPATEN PURBALINGGA  
TAHUN 2009/2010**

Yang disusun oleh Saudara Sugiman, NIM : 042633033 Program Studi Kependidikan Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto telah di ujikan pada tanggal 5 November 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

**Drs. Amat Nuri, M.Pd.I**  
NIP. 19630707 199203 1 007

**Nur Fuadi, M.Pd.I**  
NIP. 19711021 200604 1 002

Pembimbing,

**Drs. Wahyu Budi Mulyono**  
NIP. 19680228 199303 1 002

Penguji I

Penguji II

**Drs. Yuslam, M.Pd**  
NIP. 19680109 199403 1 001

**Fauzi, M.Ag**  
NIP. 19740805 199803 1 004

Purwokerto, 20 November 2010  
Mengetahui/Mengesahkan  
Ketua STAIN Purwokerto

**Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag**  
NIP. 19670815 199203 1 003

MOTTO

دَعْوَتُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا  
سَلَامٌ ۖ وَءَاخِرُ دَعْوَتِهِمْ أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ  
الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

*Do'a mereka di dalamnya ialah:*

*"Subhanakallahumma" dan salam penghormatan*

*mereka ialah: "Salam", dan penutup doa mereka ialah:*

*"Alhamdulillahililahi Rabbil'alamin".*

*(Q.S. Yunus, 10 : 10)*

## **PERSEMBAHAN**

Maha besar Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan hidayahnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto. Dengan rasa tulus ikhlas penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah mendidik dan mengajarkan tentang kebaikan kepada penulis, serta telah membesarkan menjadi manusia dewasa sehingga penulis bisa menjadi orang yang berpendidikan seperti sekarang ini.
2. Keluarga besar-ku (Almarhum Bapak San Rohadi, Bapak Kasmari, Bapak Tirtawireja, Bapak Tami, Bapak Ridi, Bapak Kasmadi, Bapak Parto, Bapak Kasman, Bapak Karto, Bapak Kami) yang senantiasa saling mengingatkan dan membantu dalam hal kebaikan untuk menjalani kehidupan di dunia ini.

**IAIN PURWOKERTO**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Kependidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

Penulis telah berusaha menyusun skripsi ini dengan segenap kemampuan yang dimiliki, namun penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang terdapat didalamnya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan motivasi kepada penulis. Ucapan terimakasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Bapak Drs. Rohmad, M.Pd selaku Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Bapak Drs. H. Ansori, M.Ag selaku Pembantu Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Bapak Dr. Abdul Basith, M.Ag selaku Pembantu Ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto

5. Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Bapak Rohmat, M.Ag., M.Pd selaku Ketua Program Studi Kependidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Ibu Sumiarti, M.Ag selaku Penasehat Akademik Program Studi Kependidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Bapak Drs. Wahyu Budi Mulyono selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan.
9. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh Staf dan Karyawan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Bapak Widiyono, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Kemangkon yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Bapak dan Ibu guru serta karyawan SMP Negeri 3 Kemangkon yang telah membantu dan membimbing penulis dalam melakukan penelitian.
12. Kakak, adik dan keponakan-ku (Sigit Paryono, Mu'minin, Kurnia Wirat Moko dan Amin Sutopo) yang senantiasa menyayangi dan menghormati sebagai saudara dan keluarga.
13. KMPA "FAKTAPALA" STAIN Purwokerto yang telah mengajarkan arti kekeluargaan dan kebesamaan dalam kehidupan.
14. PKBM "SATRIA TAMA" Purwokerto Utara yang telah memberikan sarana dan prasarannya untuk belajar berproses dalam kehidupan bermasyarakat.
15. TBM "RUMAH PINTAR" Purwanegara Purwokerto Utara, yang telah memberikan fasilitas untuk berproses dalam masyarakat.

16. Anak Rimba *Community* yang telah memberikan banyak bantuan sehingga meringankan dan memudahkan penulis dalam menyusun skripsi.
17. Teman-teman angkatan 2004 khususnya KI, yang telah memberikan dukungan dan rasa kekeluargaan.
18. Dwi Cahyani yang selalu sabar untuk memotivasi penulis untuk menjadi orang yang berguna sesuai dengan apa yang telah ditempuhnya selama menempuh proses pendidikan.
19. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih melainkan hanya do'a. Semoga semua bantuan yang diberikan kepada penulis akan dicatat sebagai amal baik dan diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangannya dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, kritik dan saran senantiasa penulis harapkan untuk mengevaluasi diri agar mampu menjadi yang lebih baik lagi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Akhirnya dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 25 September 2010

Penulis,

**Sugiman**  
NIM. 042633033

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Metodologi Penelitian .....	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	19
BAB II LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF .....	20
A. Lingkungan .....	20
1. Pengertian Lingkungan .....	20

2.	Pengertian Lingkungan dalam Al-Qur'an .....	21
B.	Belajar .....	22
1.	Pengertian Belajar .....	22
2.	Tujuan Belajar .....	25
3.	Ciri-ciri Belajar .....	25
4.	Faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	27
C.	Lingkungan Belajar .....	38
1.	Pengertian Lingkungan Belajar .....	38
2.	Jenis-jenis Lingkungan Belajar .....	40
3.	Sarana dan Prasarana .....	42
D.	Lingkungan Belajar Yang Kondusif .....	47
1.	Unsur-unsur yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif .....	47
2.	Prinsip-prinsip menciptakan lingkungan belajar yang kondusif .....	54
3.	Langkah-langkah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif .....	58
4.	Ciri-ciri lingkungan belajar yang kondusif .....	66
BAB III GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 3 KEMANGKON.....		67
A.	Letak Geografis .....	67
B.	Sejarah Berdirinya SMP Negeri 3 Kemangkon .....	68
C.	Stuktur Organisasi .....	70

D. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa.....	72
E. Visidan Misi SMP Negeri 3 Kemangkong .....	77
F. Saranadan Prasarana.....	79

## BAB IV UPAYA SEKOLAH MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR

YANG KONDUSIF .....	85
---------------------	----

A. Penyajian Data .....	85
-------------------------	----

1. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar .....	85
--	----

2. Jenis-jenis lingkungan belajar .....	91
---	----

3. Unsur-unsur yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif .....	97
---	----

4. Langkah-langkah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif .....	101
---	-----

5. Prinsip menciptakan lingkungan belajar yang kondusif .	102
---	-----

6. Ciri-ciri lingkungan belajar yang kondusif .....	103
---	-----

7. Faktor yang mempengaruhi .....	106
-----------------------------------	-----

B. Analisis Data .....	110
------------------------	-----

1. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar .....	110
--	-----

2. Jenis-jenis lingkungan belajar .....	115
---	-----

3. Unsur-unsur yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif .....	120
---	-----

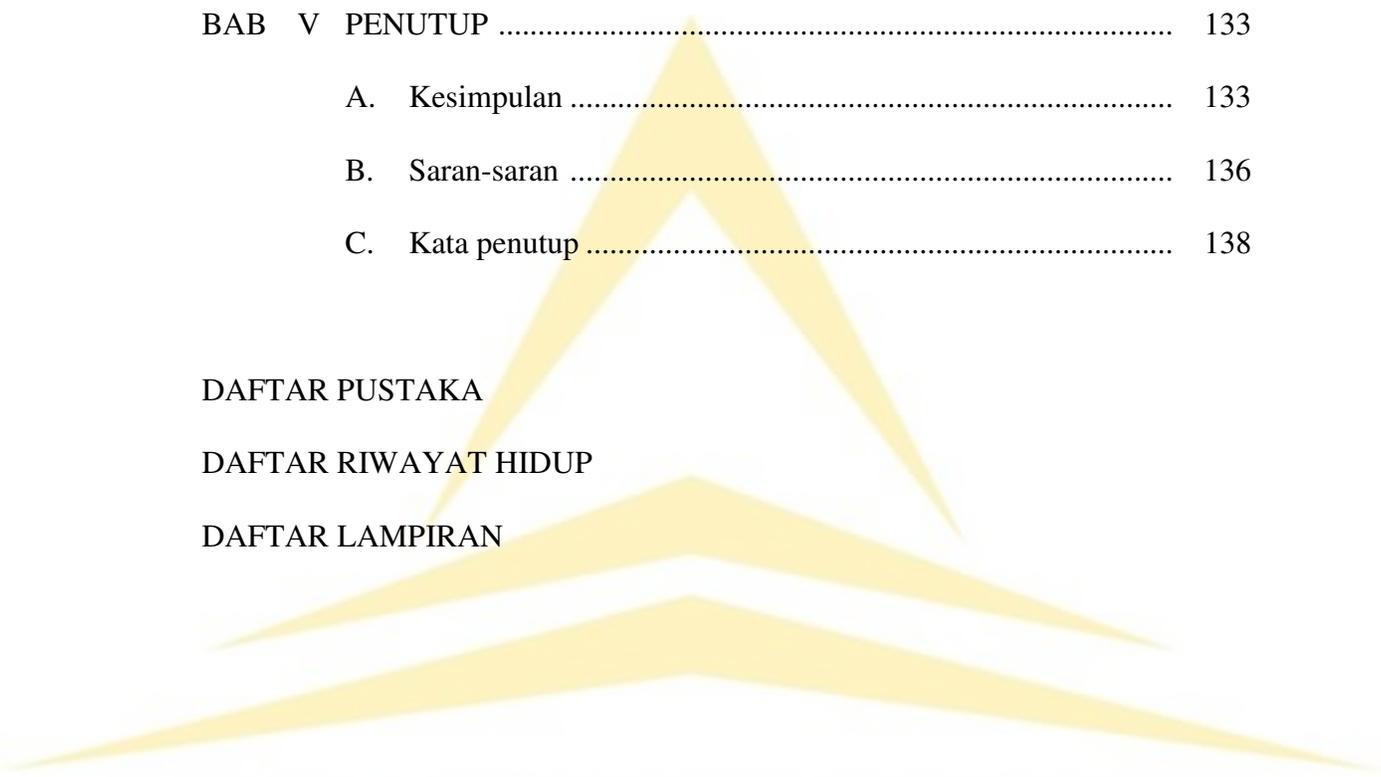
4. Langkah-langkah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif .....	124
---	-----

5. Prinsip menciptakan lingkungan belajar yang kondusif .	125
6. Ciri-ciri lingkungan belajar yang kondusif .....	126
7. Faktor yang mempengaruhi .....	129
BAB V PENUTUP .....	133
A. Kesimpulan .....	133
B. Saran-saran .....	136
C. Kata penutup .....	138

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN



**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- I. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- II. Surat Bimbingan Skripsi
- III. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- IV. Surat Rekomendasi Seminar Rencana Skripsi
- V. Surat Keterangan Lulus Seminar
- VI. Surat Observasi Pendahuluan
- VII. Surat Permohonan Ijin Riset Individual
- VIII. Surat Ijin Penelitian Dari KESBANGPOLINMAS Kabupaten Purbalingga
- IX. Surat Ijin Penelitian Dari BAPPEDA Kabupaten Purbalingga
- X. Surat Ijin Penelitian Dari Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga
- XI. Surat Ijin Penelitian Dari SMP Negeri 3 Kemangkon
- XII. Surat Perintah Penelitian Dari STAIN Purwokerto
- XIII. Pedoman Observasi dan Dokumentasi
- XIV. Pedoman Wawancara
- XV. Hasil Wawancara
- XVI. Visi Misi SMP Negeri 3 Kemangkon
- XVII. Data Guru SMP Negeri 3 Kemangkon
- XVIII. Data Pegawai/Karyawan SMP Negeri 3 Kemangkon
- XIX. Data Keadaan Siswa SMP Negeri 3 Kemangkon
- XX. Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 3 Kemangkon

- XXI. Kode Etik Sekolah SMP Negeri 3 Kemangkon
- XXII. Mars SMP Negeri 3 Kemangkon
- XXIII. Foto Penelitian
- XXIV. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari SMP Negeri 3  
Kemangkon
- XXV. Sertifikat BTA
- XXVI. Sertifikat Bahasa Arab
- XXVII. Sertifikat Bahasa Inggris
- XXVIII. Sertifikat KKN
- XXIX. Sertifikat Komprehensif
- XXX. Sertifikat Komputer
- XXXI. Daftar Riwayat Hidup



**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan atau *Pedagogik* adalah proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan kemampuan individu bagi masing-masing anak didik, perkembangan tersebut meliputi wilayah: motorik atau biologis, kognitif (kemampuan berfikir atau kecerdasan), dan perkembangan emosi atau afektif. Pertumbuhan diketiga wilayah ini berlangsung terus menerus secara berkesinambungan dan variatif didalam proses tumbuh kembang anak.

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang.

Unsur lingkungan inilah yang perlu diperhatikan, sebab lingkungan memiliki kemungkinan untuk memberi pengaruh pada anak didik, baik itu pengaruh baik ataupun pengaruh tidak baik, maka ini menjadi tanggung jawab para pendidik untuk memberikan dasar sejak awal kepada anak didik mengenai lingkungan belajar secara benar dan sepadan dengan konsep pendidikan.

Lingkungan merupakan salah satu faktor penentu kunci keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku anak didik. Implikasinya adalah bahwa penyediaan lingkungan bagi anak didik hendaknya mendapat prioritas, apalagi jika lingkungan tersebut merupakan lingkungan belajar. Logikanya adalah, semakin baik suatu lingkungan dipersiapkan, maka akan semakin tinggi respons positif dari anak didik. Dengan demikian akan diperoleh dampak yang relevan baik harapan guru maupun orang tua.<sup>1</sup>

Lingkungan belajar tersebut harus benar-benar diperhatikan sejak dini oleh pihak sekolah, agar pendidikan itu tidak hanya melahirkan manusia-manusia yang reaktif, tetapi juga manusia yang kreatif, bahkan manusia penggagas yang nantinya sanggup mengambil peran strategis dalam menentukan perjalanan sejarah masa depan. Ini akan membuat citra baru bangsa dan negara Indonesia dimasa depan terhadap bangsa-bangsa lain.

Peranan lingkungan dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik, sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat/merusak perkembangan.

Dari lingkungan yang ada di lembaga-lembaga pendidikan Indonesia sekarang, bila kita amati lembaga-lembaga pendidikan itu hampir semuanya tidak memiliki lingkungan belajar yang lengkap sebagaimana mestinya. Ada

---

<sup>1</sup> Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kencana, 2010), hal.12

saja kekurangan-kekurangannya. Ada yang tidak punya pohon pelindung sehingga udara menjadi panas sekali. Ada juga yang tidak punya kebun bunga karena halamannya sangat terbatas. Banyak sekali lembaga pendidikan yang tidak mempunyai tempat bermain, terutama di kota-kota besar.<sup>2</sup>

Lembaga pendidikan yang jauh dari keramaian masyarakat hanya bisa ditemukan di desa-desa. Sedangkan di kota-kota hampir semua lembaga pendidikan tidak dapat menghindarkan diri dari kebisingan. Namun demikian, ada juga lembaga pendidikan yang bisa memenuhi kriteria lingkungan belajar yang baik tersebut.

Siapakah yang patut menangani dan mengatasi masalah-masalah lingkungan belajar ini? Masalah-masalah ini adalah merupakan masalah bersama, terutama pemerintah daerah dan masyarakat pemakai lembaga pendidikan. Penentuan lokasi yang benar dan yang bisa diterima sesuai dengan konsep pendidikan harus dimusyawarahkan antara pemerintah dengan masyarakat pada umumnya yang diwakili oleh anggota-anggota Komite Sekolah.

Sekolah adalah tempat anak, mereka berhadapan dengan guru yang selalu berganti-ganti. Guru bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya, ia harus memenuhi kewajibannya dan mendapat nama

---

<sup>2</sup> Made Pidarta, *Wawasan Pendidikan* (Jakarta: SIC, 2009), hal.70

baik. Akan tetapi ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik.<sup>3</sup>

Oleh sebab itu sudah menjadi tugas seorang pendidik untuk menciptakan atau menyediakan lingkungan belajar yang positif agar dapat menunjang perkembangan si anak dan berusaha untuk mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif yang dapat menghambat dan merusak perkembangan anak didik.

Dari berbagai uraian mengenai kondisi lingkungan belajar diatas, maka penulis terilhami oleh suatu ungkapan "*Saya mendengar lalu saya lupa, saya melihat lalu saya ingat, saya berbuat lalu saya mengerti*" serta "*Mulailah dari diri sendiri, mulai dari yang kecil, dan mulai sekarang*" maka penulis berasumsi bahwa lingkungan belajar dapat mempengaruhi pendidikan peserta didik selama proses belajar mengajar pada sebuah lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, penulis tertarik dan kemudian menggagas sebuah penelitian tentang lingkungan belajar di SMP Negeri 3 Kemangkon.

Penulis memilih tempat di SMP Negeri 3 Kemangkon karena sekolah tersebut memiliki lingkungan belajar yang kondusif dan sekolah ini masih tergolong baru, yaitu didirikan pada tahun 2002. Berdasarkan pengamatan penulis, selama kurang lebih 2 tahun terakhir ini SMP Negeri 3 Kemangkon terus berkembang pesat baik dari segi sarana dan prasarana maupun SDM yang ada di dalamnya. Disisi lain, sekolah ini

---

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.72

nampaknya semakin diminati oleh para siswa ataupun masyarakat untuk meyekolahkan anaknya di tempat ini. Hal itu bisa dilihat dari banyaknya siswa yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkon.

Dengan kondisi semacam itu, tentunya semakin mendorong keinginan penulis melakukan penelitian untuk mencari tahu tentang bagaimana lingkungan belajar yang ada di sekolah tersebut. Maka dari latar belakan tersebut penulis merumuskan sebuah permasalahan untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul *“Upaya Sekolah Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif di SMP Negeri 3 Kemangkon Kabupaten Purbalingga.”*

## **B. Penegasan Istilah**

### **a. Upaya Sekolah**

Upaya dapat dimaknai dengan “usaha”, yaitu melakukan pekerjaan tertentu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Yang dimaksud dengan upaya sekolah dalam penelitian ini adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, upaya tersebut antara lain yaitu:

1. Menyediakan lingkungan yang mendukung dalam pembelajaran.
2. Merencanakan sarana dan prasarana yang diperlukan.
3. Menetapkan program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

---

<sup>4</sup> Bambang Sarwiji, *Kamus Pelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta : Ganeca Exact, 2006), hal.503

b. Lingkungan Belajar Yang Kondusif

“Lingkungan belajar” adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan.<sup>5</sup> Dalam Kamus Pelajaran Bahasa Indonesia, Kondusif artinya suasana yang memungkinkan untuk dilaksanakannya tindakan atau kegiatan tertentu.<sup>6</sup>

Maka yang dimaksud lingkungan belajar yang kondusif oleh penulis dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dengan suasana yang memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan belajar, yaitu aktifitas belajar mengajar yang terjadi di SMP Negeri 3 Kemangkon.

Lingkungan atau suasana yang kondusif dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya lingkungan sekolah yang dapat berperan bagi pengembangan sikap anak yang positif.
2. Adanya prosedur administrasi yang demokratis dalam sekolah yang memungkinkan anak mengidentifikasi diri.
3. Adanya ketentuan bagi anak untuk mengikuti aktifitas kurikuler yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.
4. Adanya guru yang dapat membina dan membimbing.
5. Adanya kebebasan bagi para siswa untuk mengeksplorasi dirinya.
6. Adanya kemungkinan untuk mengembangkan minat dan bakat yang

---

<sup>5</sup> Nanang Kosim, Makalah *Upaya Sekolah Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif* (Bandung: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi, 2009), hal.4

<sup>6</sup> *Ibid.*, Bambang Sarwiji, hal.388

berbeda-beda.

7. Adanya fasilitas berupa: bacaan-bacaan, tempat bermain, pohon pelindung, kebun bunga, dan gambar hiasan tembok.
8. Adanya aturan-aturan dalam hal hubungan individu.<sup>7</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk menjelaskan permasalahan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi lingkungan fisik belajar siswa SMP Negeri 3 Kemangkon?
2. Bagaimanakah kondisi lingkungan non fisik belajar SMP Negeri 3 Kemangkon?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri 3 Kemangkon?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi lingkungan fisik belajar di SMP Negeri 3 Kemangkon
2. Mengetahui kondisi lingkungan non fisik belajar di SMP Negeri 3 Kemangkon.

---

<sup>7</sup> Kardji, Makalah *Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Kondusif sebagai Upaya Pengembangan Fisik dan Mental Siswa* (SMP Negeri I Semanding, 2007), hal.4

3. Mengetahui upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri 3 Kemangkon.

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- 2) Menambah bahan pustaka, terutama yang berkaitan dengan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pengelola pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

## **E. Telaah Pustaka**

Tinjauan pustaka sering juga disebut dengan teoritis yaitu mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku, makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis buat.

Bagian telaah pustaka dalam penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk menunjukkan karya-karya baik berupa buku, majalah, jurnal, ataupun skripsi yang memiliki wilayah kajian yang sama dengan penulis dan

sekaligus untuk menunjukkan perbedaan yang ada didalamnya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

Setelah melakukan studi pustaka diperpustakaan STAIN Purwokerto, peneliti menemukan judul penelitian yang hampir sama dan mendukung atau menambah panduan serta referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Diantara judul yang penulis maksud yaitu penelitian dari saudara Suryanto yang berjudul "*Konsep Al-Ghazali Tentang Lingkungan Pendidikan dan Pelaksanaannya Dalam Pendidikan Islam.*"<sup>8</sup>

Dalam skripsi ini menitik beratkan tentang lingkungan pendidikan dan pelaksanaannya dalam pendidikan Islam. Ada wilayah kajian yang sama dengan apa yang diteliti oleh penulis sekarang, yaitu mengenai lingkungan pendidikan atau yang penulis sebut dengan istilah lingkungan belajar pada penelitian ini. Dijelaskan dalam skripsinya bahwa lingkungan pendidikan menunjuk kepada kondisi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pendidikan. Sedangkan lingkungan pendidikan oleh penulis sekarang dimaknai sebagai lingkungan belajar. Dimana lingkungan belajar yang dimaksud adalah keadaan di sekitar tempat belajar peserta didik atau keadaan di lembaga pendidikan.

Kontek lingkungan pendidikan dalam penelitian tersebut dibatasi pada lingkungan yang berujud manusia dan lingkungan yang berujud sastra. Lingkungan yang berujud manusia ini meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulan. Sedangkan lingkungan yang

---

<sup>8</sup> Suryanto, Skripsi : *Konsep Al-Ghazali Tentang Lingkungan Pendidikan dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam* (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2006), hal.6

berjud sastra meliputi buku-buku bacaan serta gambar-gambar yang bermanfaat bagi perkembangan anak dan buku-buku bacaan serta gambar-gambar yang merugikan perkembangan anak.

Disamping itu, penelitian yang dilakukan juga mengemukakan pandangan al-Ghazali tentang lingkungan yaitu sebagai medan untuk memperbaiki pendidikan anak. Dan lingkungan yang baik serta kondusif akan membentuk kepribadian yang baik pula, demikian juga sebaliknya. Sehingga menuntut tanggung jawab para pelaku pendidikan, yaitu para pendidik, orang tua dan lingkungan terutama dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan pendidikan dan jiwa anak. Tugas orang tua dan guru adalah mengarahkan, mendorong dan mendukung minat baca anak pada bacaan-bacaan yang bermanfaat dan membantu perkembangan anak agar menjadi baik.

Made Pidarta dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Pendidikan* menjelaskan bahwa proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada wahana belajar yang memadai. Wahana atau tempat belajar adalah prasarana dan sarana pendidikan, serta lingkungan belajar yang lengkap. Kelengkapan lingkungan belajar, seperti pohon pelindung, kebun bunga, tempat bermain, gambar hiasan tembok, dan sebagainya bisa diusahakan sendiri oleh warga lembaga pendidikan bersama para orang tua peserta didik dengan dibantu oleh Komite Sekolah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, Pidarta, hal.72

Dituliskan dalam buku tersebut bahwa lokasi lembaga pendidikan yang ideal menurut teori pendidikan adalah di pinggiran kota untuk masyarakat kota dapat di tempat yang tidak ramai untuk masyarakat pedesaan. Kedua tempat itu memungkinkan mewujudkan proses pembelajaran yang aman, nyaman, dan sehat seperti tertuang dalam PP tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>10</sup>

Cece Wijaya dalam bukunya "*Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*" dijelaskan bahwa peran lingkungan turut menentukan meningkat tidaknya mutu aktivitas belajar di sekolah secara optimal. Upaya menciptakan lingkungan belajar yang efektif adalah tuntutan sekolah sebagai tanggung jawab guru dan tenaga kependidikan lainnya. Lingkungan efektif itu mencakup dua hal, lingkungan fisik dan lingkungan non fisik.<sup>11</sup>

Dalam makalah Nanang Kosim yang berjudul *Upaya Sekolah Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif*. Dalam makalah ini pembahasan menitikberatkan upaya sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini tentunya hampir senadan dengan apa yang diteliti oleh penulis, hanya saja yang membedakan adalah penulis dalam penelitian lebih menekankan lingkungan belajar yang kondusif.

Nanang Kosim dalam makalahnya menjelaskan bahwa suasana kelas yang kondusif sangat baik untuk perkembangan berpikir siswa. Dikatakan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal.70

<sup>11</sup> Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.153

juga bahwa lingkungan belajar merupakan situasi buatan yang menyangkut lingkungan fisik maupun yang menyangkut lingkungan sosial. Dengan demikian lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga mampu memfasilitasi siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. Selanjutnya lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi belajar mengajar yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dan dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non fisik.<sup>12</sup>

Meskipun sudah ada yang melakukan penelitian tentang lingkungan pendidikan, namun penulis belum menemukan penelitian yang mengambil tema tentang lingkungan belajar. Dan penelitian tentang *Upaya Sekolah Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif* yang dilakukan oleh penulis sekarang ini belum pernah diteliti oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto dalam bentuk skripsi, sehingga penulis menganggap penelitian ini merupakan penelitian yang pertama.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan yaitu proses pengumpulan data dengan cara mendatangi langsung ke suatu tempat atau lembaga yang menjadi obyek penelitian untuk mempelajari

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, Kosim, hal.4

secara intensif tentang permasalahan yang diteliti agar memperoleh data-data yang dapat dideskripsikan sebagai data orisinal atau empiris.<sup>13</sup>

b. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Penulis memilih lokasi tersebut karena dibandingkan dengan sekolah lain di Kecamatan Kemangkon, SMP Negeri 3 Kemangkon terletak di Pedesaan dengan lingkungan yang tenang, jauh dari keramaian suasana kota, yaitu tepatnya di Desa Kedungbenda Kecamatan Kemangkon Kabupten Purbalingga.

c. Subjek dan Obyek Penelitian

Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan karyawan, SMP Negeri 3 Kemangkon. Objek kajian penelitian ini adalah upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri 3 Kemangkon.

d. Teknik pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, dengan harapan metode yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Adapun metode yang penulis pergunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

---

<sup>13</sup> Loraine Blaxter, dkk., *How to Research* (Jakarta: PT. Indeks, 2006), hal.96

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>14</sup> Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang kondisi lingkungan belajar di SMP Negeri 3 Kemangkon.

Penulis mendatangi lokasi penelitian, bertemu dengan kepala sekolah, guru, dan karyawan. Mengamati permasalahan yang berhubungan dengan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri 3 Kemangkon.

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui proses menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri 3 Kemangkon, di samping itu juga digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan yang diamati, seperti lingkungan sekolah, lingkungan belajar, proses belajar mengajar, pengelolaan lingkungan belajar, serta kebijakan yang ada di sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Mohammad Nazir, *Metodoei Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal.212

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 234

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi dari kepala sekolah dan guru yaitu mengenai upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri 3 Kemangkon.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yaitu adanya pedoman yang memimpin jalannya tanya jawab ke satu arah yang telah ditentukan. Dengan metode ini penulis akan lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

Penulis juga mengajukan pertanyaan yang tidak dipersiapkan secara tertulis, jadi pertanyaan yang penulis ajukan tidak hanya terfokuskan pada apa yang telah direncanakan sebelumnya, tetapi juga pertanyaan dikemukakan oleh informan terkadang menimbulkan pertanyaan baru.

### 3. Dokumen

Dokumen adalah setiap bahan tertulis berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan sekolah yang digunakan dalam kalangan sendiri, laporan rapat, keputusan kepala sekolah dan sebagainya. Serta bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh sekolah seperti majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan dimedia massa.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal.219

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data dan dokumen-dokumen penting lain yang telah ada ataupun yang belum ada guna mendukung penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk mendapatkan keterangan sesuai dengan apa yang diinginkan.

e. Analisis Data

Analisis data adalah merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dan membedakanya dengan penafsiran yaitu memberikan arti signifikan terhadap hasil analisis menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.<sup>17</sup>

Analisis data juga merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan metode analisis yang penulis gunakan adalah:

a) Metode Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, J. Moleong, hal.280

dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Pada metode triangulasi dapat diperoleh dengan berbagai cara :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi terbuka dan tertutup.
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>18</sup>

Metode tersebut penulis gunakan untuk membandingkan atau memperjelas sumber data yang diperoleh dari satu sumber data dengan data yang lain baik dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga akan diperoleh kesimpulan yang valid setelah ketiga sumber data tersebut saling dipastikan kebenarannya.

#### b) Model Berfikir

Model berfikir merupakan cara yang dipakai penulis untuk menyimpulkan data yang telah diperoleh, dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menyimpulkan data tersebut penulis menggunakan model berfikir induktif dan deduktif.

- 1) Berfikir Induktif

---

<sup>18</sup> <http://yukngeblogyuk.blogspot.com/2009/04/triangulasi.html>, diakses pada tanggal 20 April 2010

Berfikir induktif adalah merupakan pola berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum tersebut untuk menilai suatu kejadian yang khusus.<sup>19</sup> Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan fakta-fakta yang didapatkan dalam penelitian di SMP Negeri 3 Kemangkon.

Dengan kata lain, proses generalisasi dilakukan setelah penulis memiliki data secara khusus mengenai upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kemudian data tersebut diolah menjadi data yang valid dan menjadi salah satu bentuk variabel dalam pemenuhan kebutuhan pokok penelitian yang penulis lakukan.

## 2) Berfikir Deduktif

Berfikir deduktif adalah cara berfikir yang berangkat dari suatu pengetahuan yang sifatnya umum, bertitik tolak pada pengetahuan yang umum untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus.<sup>20</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis data yang bersifat umum tentang masalah yang diteliti kemudian akan disusun menjadi data yang bersifat khusus tentang upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal.42

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal.36

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan, maka peneliti membagi pokok pembahasan ke dalam bab. Sebelum memasuki bab pertama, terlebih dahulu dikemukakan halaman formalitas yang meliputi: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama* Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab *Kedua* Landasan Teori, bab ini berisi deskripsi teoritis tentang upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri 3 Kemangkong yang terdiri dari: pengertian lingkungan; belajar; lingkungan belajar; dan lingkungan belajar yang kondusif.

Bab *Ketiga* Gambaran Umum SMP Negeri 3 Kemangkong, bab ini berisi tentang letak geografis; sejarah singkat berdirinya SMP Negeri 3 Kemangkong, struktur organisasi; keadaan guru, karyawan dan siswa; Visi dan Misi SMP Negeri 3 Kemangkong; serta sarana dan prasarana.

Bab *Keempat* Laporan Hasil Penelitian, bab ini berisi penyajian data dan analisis data hasil penelitian di SMP Negeri 3 Kemangkong Kabupaten Purbalingga.

Bab *Kelima* Penutup, merupakan bab penutup yang memuat tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

## BAB II

### LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF

#### A. Lingkungan

##### 1. Pengertian lingkungan

Kata “lingkungan” tentu bukan istilah asing yang kita dengar. Sebab, sejak lahir kita telah hidup dalam suatu lingkungan. Bahkan diakui atau tidak, kita tidak bisa hidup tanpa ada lingkungan. Tentu kita akan bertanya, sebenarnya apa yang dinamakan lingkungan? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa lingkungan adalah keadaan atau kondisi sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme.<sup>1</sup>

Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.<sup>2</sup>

Dalam arti luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain. Lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Untung Tri Winarso, *Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal.2

<sup>2</sup> <http://fatamorghana.wordpress.com/2008/07/16/bab-v-pengertian-fungsi-dan-jenis-lingkungan-pendidikan/>, diakses tanggal : 14 November 2009

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.63

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.

Dari pengertian di atas, kita bisa memahami bahwa suatu organisme dapat hidup karena jasa lingkungan. Artinya, kita sebagai bagian dari organisme juga dapat hidup karena jasa lingkungan. Demikian penting peran lingkungan dalam kehidupan manusia, sehingga sangat tidak beralasan apabila kita tidak berusaha untuk mengenal dan mempelajari sehingga bisa menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan kita semua.

## 2. Pengertian lingkungan dalam al-qur'an

Sebagai umat Islam, tentu yang menjadi referensi utama kita adalah Al-Qur'an, namun dalam Al-Qur'an itu sendiri apabila kita mencari kata "lingkungan" maupun terjemahannya, kecil kemungkinan bisa didapat. Kata lingkungan hanya ditemukan dalam kosakata bahasa Indonesia. Itu pun memiliki pengertian yang sangat luas seperti yang penulis uraikan sebagaimana terdapat didalam KBBI diatas.

Sejauh ini, penulis pun belum menemukan padanan kata yang cocok untuk kata "lingkungan dalam Al-Qur'an. Oleh karenanya, penulis tidak menemukan ayat-ayat yang menunjuk langsung pada makna lingkungan. Namun demikian, ada ayat yang menerangkan beberapa

komponen penting dari lingkungan, seperti bumi, air, udara, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً  
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ  
تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu Mengetahui” (Q.S. Al Baqarah, 2: 22).<sup>5</sup>

## B. Belajar

### 1. Pengertian belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing, bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Namun, dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar.

Sebenarnya dari kata “belajar” itu ada pengertian yang tersimpan di dalamnya. Pengertian dari kata “belajar” itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal.4

<sup>5</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Wicaksana, 1994), hal.11

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan. Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

*“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.*<sup>6</sup>

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal.2

<sup>7</sup> *Ibid.*

James O. Whittaker, merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>8</sup>

Cronbach berpendapat bahwa :

*“Learning is shown by change in behavior as a result of experience”*

Artinya : Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>9</sup>

Howard L. Kingskey mengatakan bahwa :

*“Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.”*

Artinya : Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui karakter atau latihan.<sup>10</sup>

Drs. Slameto merumuskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>11</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang, mempengaruhi tingkah laku seseorang.

---

<sup>8</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal.12

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal.13

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

## 2. Tujuan belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran (*instructional goals*) dan tujuan belajar (*learning objectives*) berbeda, namun berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya.<sup>12</sup>

## 3. Ciri-ciri belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar.

### a. Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Jadi, perubahan

---

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal.73

tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.

b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.<sup>13</sup>

4. Faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi 4 (empat) golongan saja, yaitu faktor lingkungan, faktor Faktor instrumental, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis.

a. Faktor lingkungan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, Bahri Djamarah, hal.15-16

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum dan yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik.<sup>14</sup>

1) Lingkungan alami

Belajar dalam kondisi udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Kesejukan udara dan ketenangan suasana kelas diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.<sup>15</sup>

2) Lingkungan sosial budaya

Manusia adalah makhluk *homo socius*, semacam makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama satu sama lainnya. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal.176

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal.178

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar anak didik. Jangankan berbagai gangguan dari peristiwa di luar sekolah, ada seseorang yang hilir mudik di sekitar anak pun, dia tak mampu untuk berkonsentrasi dengan baik.<sup>16</sup>

b. Faktor instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dalam rangka melicinkan ke arah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah.

1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 179

programkan sebelumnya. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik.

Untuk mencapai target penguasaan kurikulum oleh anak didik terkadang dirasakan begitu sukar. Faktor sejarah pendidikan masa lalu yang menjadi akar permasalahannya. Sebelum melanjutkan sekolah, anak didik telah dididik dalam lingkungan sekolah dengan sistem pendidikan yang kurang baik, maka anak didik akan mengalami kesukaran untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Jadi, kurikulum diakui dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di sekolah.<sup>17</sup>

## 2) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.<sup>18</sup>

## 3) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal.180-181

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal.181

persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai.

Suatu sekolah yang kekurangan ruang kelas, sementara jumlah anak didik yang dimiliki dalam jumlah yang banyak melebihi daya tampung kelas, akan banyak menemukan masalah. Kegiatan belajar mengajar berlangsung kurang kondusif. Pengelolaan kelas kurang efektif. Konflik antar anak didik sukar dihindari. Penempatan anak didik secara proporsional sering terabaikan. Pertimbangan material dengan menerima anak didik yang masuk dalam jumlah yang banyak, melebihi kapasitas kelas adalah kebijakan yang cenderung mengabaikan aspek kualitas pendidikan.<sup>19</sup>

Selain masalah sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Perpustakaan sekolah adalah laboratorium ilmu. Tempat ini harus menjadi “sahabat karib” anak didik. Buku pegangan anak didik harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 183

Fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Ini kebutuhan guru yang tak bisa dianggap ringan. Guru harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakannya sesuai dengan metode mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas.<sup>20</sup>

#### 4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah. Mata pelajaran tertentu pasti kekosongan guru yang dapat memegangnya. Itu berarti mata pelajaran itu tidak dapat diterima anak didik, karena tidak ada guru yang memberikan pelajaran untuk mata pelajaran itu.

Kondisi kekurangan guru seperti ini sering ditemukan di lembaga pendidikan yang ada di daerah. Sehingga tidak jarang ditemukan seorang guru memegang lebih dari satu mata pelajaran. Tidak gampang untuk menuntut guru lebih

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 184

profesional, karena semuanya terpulang dari sikap mental guru. Guru yang profesional lebih mengedepankan kualitas pengajaran daripada materiil oriented. Kualitas kerja lebih diutamakan daripada mengambil mata pelajaran yang bukan bidang keahliannya.<sup>21</sup>

c. Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan sebagai alat untuk mendengar. Sebagian besar yang dipelajari manusia (anak) yang belajar berlangsung dengan membaca, melihat contoh, atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi dan sebagainya.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal.185

Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas. Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti tak bisa diabaikan dalam penentuan besar kecilnya, tinggi rendahnya kursi dan meja sebagai perangkat tempat duduk anak didik dalam menerima pelajaran dari guru di kelas. Anak didik akan betah duduk berlama-lama di tempat duduknya bila sesuai dengan postur tubuhnya.<sup>22</sup>

d. Kondisi psikologis.

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.<sup>23</sup>

1) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal.189-190

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal.191

diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.<sup>24</sup>

## 2) Kecerdasan

Kecerdasan menentukan keberhasilan belajar, seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang kecerdasannya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.<sup>25</sup>

## 3) Bakat

Di samping kecerdasan, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Akan tetapi, banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setup orang. Bakat memang diakui sebagai kemampuan

---

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal.194

bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan.<sup>26</sup>

#### 4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga.<sup>27</sup>

#### 5) Kemampuan kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Persepsi adalah proses

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal.196

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal.200

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal.202

yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.<sup>29</sup>

Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa yang lampau. Terdapat dua bentuk mengingat yang paling menarik perhatian, yaitu mengenal kembali (rekognisi) dan mengingat kembali (reproduksi). Dalam mengenal kembali, orang berhadapan dengan suatu objek dan pada saat itu dia menyadari bahwa objek itu pernah dijumpai di masa yang lampau. Dalam mengenal kembali, aktivitas mengingat ternyata terikat pada kontak kembali dengan objek; seandainya tidak ada kontak, juga tidak terjadi mengingat.<sup>30</sup>

Berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan yang disertai dengan sikap pasif dari subjek yang berpikir, atau berpikir adalah tingkah laku yang sering implisit dan tersembunyi dan biasanya dengan menggunakan simbol-simbol (gambaran-gambaran, gagasan-gagasan, dan konsep-konsep, tingkah laku serupa itu tidak terbatas pada “jiwa”, tetapi bisa

---

<sup>29</sup> *Ibid*

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal.203

melibatkan seluruh tubuh. Di sini ternyata harus diakui bahwa berpikir merupakan kegiatan mental yang bersifat pribadi.<sup>31</sup>

### C. Lingkungan Belajar

#### 1. Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan sumber yang dapat menentukan kualitas dan berlangsungnya usaha pendidikan. Di sini dapat dilihat adanya lingkungan yang bersifat fisik (kebenaran), sosial, dan budaya yang semuanya berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap usaha pendidikan.

Kekurangan atau belum memadainya lingkungan belajar (termasuk didalamnya gedung sekolah), dan perlengkapannya, alat-alat pendidikan, materi pendidikan (termasuk didalamnya buku-buku pelajaran), sarana olah raga dan rekreasi, kekurangannya kerjasama antara berbagai lembaga dalam masyarakat (misalnya antara keluarga, sekolah, dan masyarakat) pada umumnya dapat menghambat berlangsungnya usaha-usaha pendidikan secara baik. Keterbatasan tersebut dapat mempunyai dampak langsung terhadap interaksi pendidikan antara pendidik dan peserta didik, yaitu kekuranggairahan dalam proses pendidikan yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal.204

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal.23

Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada wahana belajar yang memadai. Wahana atau tempat belajar adalah prasarana dan sarana pendidikan, lingkungan belajar dan iklim belajar.<sup>33</sup> Oleh sebab itu salah satu aspek penting keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah penciptaan kondisi pembelajaran yang efektif. Kondisi pembelajaran efektif adalah kondisi yang kondusif, yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran.

Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan.<sup>34</sup> Disebutkan oleh Made Pidarta bahwa lingkungan belajar adalah keadaan disekitar tempat belajar peserta didik atau keadaan di lembaga pendidikan. Keadaan disini terbatas pada benda-benda di luar sarana dan prasarana pendidikan yang mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik.<sup>35</sup>

Dari kutipan tersebut maka dapat dikatakan bahwa lingkungan belajar merupakan situasi buatan yang menyangkut lingkungan fisik maupun yang menyangkut lingkungan non fisik. Dengan demikian lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga mampu memfasilitasi siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar. Selanjutnya lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi belajar mengajar yang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, Pidarta, hal.69

<sup>34</sup> Nanang Kosim, Makalah *Upaya Sekolah Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif* (Bandung: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi, 2009), hal.4

<sup>35</sup> *Ibid.*, Pidarta, hal.69

merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dan dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non fisik.

## 2. Jenis-jenis Lingkungan Belajar

### a. Lingkungan fisik<sup>36</sup>

Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tentunya lingkungan fisik perlu di kelola dengan sistematis sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Apa saja lingkungan fisik yang penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

#### 1). Ruang kelas

Atur ruang kelas sehingga menjadi nyaman. Ruang kelas harus memiliki jendela dan ventilasi yang cukup sehingga terjadi pergantian udara secara bebas. Atur meja-kursi guru di tempat yang baik dan dapat memandang ke seluruh ruang kelas. Keluarkan perabot yang sudah tidak difungsikan lagi supaya tidak mengotori ruangan.

#### 2). Kebersihan

Lingkungan belajar harus dijaga kebersihannya oleh semua warga sekolah. Sediakan tempat sampah di luar kelas. Secara berkala ajak siswa untuk membersihkan sekolah secara bersama-sama.

#### 3). Dinding kelas.

---

<sup>36</sup> <http://hadisuwono.blogspot.com/2009/05/lingkungan-kelas-yang-kondusif.html>, diakses tanggal : 14 November 2009

Atur dinding kelas sehingga sedap dipandang. Isi dengan berbagai sumber belajar, media, kata-kata mutiara, dan hasil-hasil karya siswa. Dinding kelas yang baik adalah bukan dinding kelas yang bersih tanpa tempelan tetapi dinding kelas yang bermanfaat sebagai sumber belajar.

4). Meja dan kursi siswa

Formasi meja dan kursi yang berubah-ubah, paling tidak setiap 2 hari sekali. Perubahan formasi ini akan mempengaruhi pola interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Dengan perubahan seperti ini maka siswa tidak akan merasa bosan di kelas.

5). Sudut baca atau perpustakaan kelas

Isi perpustakaan kelas dengan bacaan-bacaan yang menarik yang sesuai dengan usia siswa. Buku-buku di perpustakaan kelas ini jangan hanya buku-buku pelajaran saja tetapi sebaiknya adalah buku-buku yang menarik dan inspiratif.

6). Kebisingan.

Kebisingan merupakan masalah yang dihadapi oleh sekolah-sekolah yang ada di perkotaan. Biasanya sekolah-sekolah di kota memiliki bangunan ruang kelas yang dekat dengan jalan raya karena sempitnya lahan. Untuk mengurangi kebisingan tanamlah pohon-pohon.

7). Tempat bersosialisasi.

Sekolah bukan hanya merupakan tempat belajar berbagai mata pelajaran, tetapi juga untuk bersosialisasi. Oleh sebab itu sekolah perlu menyiapkan tempat untuk mereka bersosialisasi. Sediakan kursi di luar kelas yang dapat digunakan oleh siswa untuk berdiskusi, bersosialisasi, atau hanya sekedar beristirahat setelah jenuh belajar pelajaran di kelas.

#### b. Lingkungan non fisik

Hal-hal yang mencakup lingkungan belajar nonfisik adalah suasana emosional diri siswa itu sendiri, keadaan sosial ekonominya, kesemangatan dan perkembangan intelektualnya.<sup>37</sup> Maka dapat dikatakan bahwa lingkungan non fisik yaitu berupa:

- 1). Interaksi siswa dengan guru serta siswa dengan siswa lainnya.
- 2). Aturan (tata tertib dan etika) yang disepakati oleh semua siswa.

Aturan yang dibuat secara demokratis ini menjadi bagian yang mengikat dan memberi keuntungan kepada semua siswa.

- 3). Kenyamanan kelas sebagai tanggung jawab bersama.
- 4). Refleksi.

Melalui refleksi ini guru akan memahami apakah ruang kelasnya ini sudah kondusif untuk pembelajaran atau belum.<sup>38</sup>

### 3. Sarana dan Prasarana

#### a. Sarana

---

<sup>37</sup> Drs. H. Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.154

<sup>38</sup> *Ibid.*, <http://hadisuwono.blogspot.com>

Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dipakai untuk perlengkapan belajar oleh peserta didik dan perlengkapan mendidik serta mengajar oleh para pendidik. Dalam PPSNP disebutkan sarana pendidikan mencakup perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, dan sebagainya. Tampak ada berbagai macam sarana pendidikan, yang bila dibuat secara sistematis akan tampak sarana pendidikan itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu alat-alat pembelajaran, media belajar, dan alat-alat belajar serta alat peraga.

Tabel Sarana Pendidikan<sup>39</sup>

Alat-alat Pembelajaran	Media Pembelajaran	Alat Belajar dan Peraga
1. Papan tulis	1. Buku	1. Ensiklopedi
2. Lemari	2. Jurnal/majalah	2. Kamus
3. Rak	3. Laporan penelitian	3. Atlas
4. Meja pendidik	4. Surat kabar	4. Globe
5. Kursi pendidik	5. Radio	5. Alat-alat
6. Meja peserta didik	6. Televisi	Laboratorium
7. Kursi peserta didik	7. Video	6. Alat-alat Studio
8. Jadwal pelajaran	8. OHP	7. Alat-alat
9. Presensi	9. LCD	bengkel kerja
10. Buku Nilai	10. Komputer	8. Alat-alat belajar
11. Bahan habis pakai	11. Internet	di alam terbuka
		9. Alat-alat kerja nyata

<sup>39</sup> *Ibid.*, Pidarta, hal. 84

Masalah yang ada berkaitan dengan sarana secara umum adalah kekurangan dana untuk pengadaan dan pemeliharaan sarana tersebut. Seperti diketahui sarana membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pemeliharaannya apalagi untuk pengadaannya.

Keadaan sarana di lembaga-lembaga pendidikan pada waktu ini sebagian besar masih bersifat tradisional dan jumlahnya sangat terbatas. Papan tulis misalnya, tidak banyak yang memakai papan putih, melainkan sebagian besar masih memakai papan tulis hitam atau hijau. Meja-meja peserta didik masih banyak yang dalam bentuk besar untuk dipakai sekelompok peserta didik.

Kondisi seperti itu sudah tentu tidak menguntungkan proses pembelajaran mereka. Sebab meja besar apalagi kalau tempat duduknya juga untuk duduk bersama, sangat sulit untuk diangkat-manakala proses pembelajaran berbentuk kerja kelompok. Begitu pula halnya dengan bahan-bahan habis pakai seringkali jumlahnya terbatas, yang otomatis akan menyulitkan proses pembelajaran.

Lebih-lebih kalau kita tinjau media pembelajaran hampir atau sebagian besar lembaga pendidikan hanya memakai media buku, itu pun sebagian besar buku-buku yang ditunjuk atau diberikan oleh pemerintah. Jarang sekali lembaga pendidikan memiliki jurnal atau majalah dan surat kabar sebagai media pembelajaran. Mungkin hanya beberapa yang punya OHP, radio, dan televisi. Hampir semua

lembaga pendidikan tidak memakai video, internet, dan LCD. Padahal pada masa sekarang media yang modern itu sangat besar manfaatnya bagi pengembangan pendidik, pengembangan materi pelajaran, dan peningkatan mutu pendidikan.

Seperti dikatakan oleh Busher, bahwa manfaat internet itu sangat besar, yaitu untuk bertanya dan atau mengutip sesuatu informasi yang baru, menganalisis, menerapkan, dan menilai informasi. Kalau internet dimanfaatkan secara lebih luas akan memberi keuntungan yang lebih besar lagi seperti ditulis oleh Bradbard, bahwa web adalah alat yang efektif untuk advertensi, mendistribusikan informasi dan layanan. Sebab web ini bisa menjamah berbagai orang yang berkepentingan seperti calon peserta didik, peserta didik itu sendiri, alumni, clan masyarakat pada umumnya.

Begitu pula halnya dengan alat-alat belajar dan alat peraga.

Beberapa alat belajar ini sulit ditemukan dalam lembaga pendidikan. Ensiklopedi dan globe misalnya sulit dilihat, juga atlas tidak banyak dimiliki oleh lembaga pendidikan. Mengenai alat-alat laboratorium dan alat-alat bengkel kerja juga kebanyakan belum lengkap. Sebab itu untuk mengatasi kekurangan alat belajar dan peraga ini seringkali pendidik mengajak peserta didik belajar ke luar lembaga untuk mempelajari sesuatu melalui alam di lapangan terbuka.

b. Prasarana

Prasarana adalah segala sesuatu yang dijadikan jalan dan tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan. Dalam PPSNP disebutkan prasarana mencakup lahan, ruang kelas, ruang kepala kantor, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan sebagainya. Bila dibuat bagannya dan dirinci adalah sebagai berikut.

- 1) Halaman
- 2) Jalan-jalan di halaman
- 3) Pagar
- 4) Tempat sembahyang
- 5) Tempat kesenian
- 6) Gedung tempat (Belajar, Kantor pendidik, WC, Tata Usaha, Serbaguna)
- 7) Tempat olah raga
- 8) Tempat parker
- 9) Laboratorium
- 10) Perpustakaan
- 11) Pusat sumber belajar
- 12) Bengkel kerja

Sama halnya dengan masalah dalam sarana, untuk menyediakan prasarana yang lengkap pun memiliki masalah yang serupa. Pengadaan prasarana pendidikan yang tradisional saja cukup sulit dilakukan apalagi pengadaan sarana yang modern. Penyebabnya sama dengan penyebab kesulitan pengadaan sarana pendidikan, yaitu kekurangan dana. Biaya pembayaran air dan listrik sudah mahal belum lagi kalau ingin menambah daya atau pemasangan baru benar-benar akan memakan dana pendidikan yang besar. Lebih-lebih kalau mau mengadakan gedung baru dan ruangan baru akan memakan biaya yang lebih besar lagi.

Biaya-biaya seperti itu sangat sulit ditanggulangi oleh pemerintah baik pusat maupun daerah, apalagi oleh masyarakat beserta lembaga pendidikan tampaknya benar-benar sulit sekali diwujudkan. Itulah sebabnya masa sekarang ketika ekonomi negara dalam keadaan lumpuh, banyak sekali gedung lembaga pendidikan rusak dan bahkan ada yang roboh tidak segera diperbaiki.<sup>40</sup>

## IAIN PURWOKERTO

### **D. Lingkungan Belajar Yang Kondusif**

Tidak mudah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi tidak salah jika kita mulai mengatur untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat menstimulasi keingintahuan siswa dalam belajar. Bagaimanapun menuntut ilmu adalah kewajiban setiap umat-Nya, sebagaimana tersirat

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, Pidarta, hal.84-88

dalam Q.S. Al-Baqarah ayat: 164, yang menerangkan bahwa banyak hal di dunia ini yang perlu dipahami, dipelajari, dan diamalkan sebagai bukti kebesaran Allah SWT.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S. Al-Baqarah, 2:164)<sup>41</sup>

Seperti dijelaskan juga dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Mujadalah ayat: 11 yaitu sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang

<sup>41</sup> Ibid., Depag RI, hal.40

*yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S. Al Mujadalah, 58:11)<sup>42</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing, bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal.

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting atau vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).<sup>43</sup> Menurut pengetahuan ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi luas daripada itu, yakni

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal.910

<sup>43</sup> *Ibid.*, Hamalik, hal.36

*mengalami*. Hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan, melainkan *perubahan kelakuan*.

Dalam proses kegiatan belajar akan sangat dipengaruhi oleh suasana belajar atau lingkungan belajar. Lingkungan belajar penting artinya bagi kegiatan belajar, lingkungan belajar yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegiatan belajar, sedangkan lingkungan belajar yang kacau, ramai, tidak tenang dan banyak gangguan (tidak kondusif) sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karena itu, guru dan siswa senantiasa dituntut agar menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan (kondusif), menantang dan menggairahkan. Hal ini berarti bahwa lingkungan belajar turut menentukan motivasi, kegiatan, keberhasilan belajar siswa.

Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran di sekolah menjadi efektif dan efisien, yang bisa diwujudkan dengan mengoptimalkan unsur-unsur yang berperan penting dalam membantu terciptanya pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif.<sup>44</sup>

1. Unsur-unsur yang berperan penting

- a. Profesionalisme guru

Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif tidak terlepas dari peran serta guru sebagai orang yang mengelola lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak. Guru sebagai unsur yang

---

<sup>44</sup> Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kencana, 2010), hal.136-137

terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan anak didik harus mengetahui secara benar dan efektif tugas dan pekerjaan yang harus dikuasainya dalam mengelola lingkungan belajar yang tersedia di lingkungan sekolah.

Profesionalisme yang dimaksudkan adalah kemampuan-kemampuan guru yang dibutuhkan dalam menciptakan dan mengelola lingkungan belajar, berupa saran-saran imperatif (*imperative suggestion*) yang perlu dilakukan guru untuk mewujudkan lingkungan belajar yang diharapkan.<sup>45</sup>

Secara umum, ada sejumlah kompetensi dasar yang harus dikuasai guru untuk menunjukkan profesionalisme dalam bidang pekerjaannya. Standar kompetensi tersebut dikemukakan oleh *National Association of Education for Young Childrens* (NAEYC) tahun 1994 sebagai berikut:

- 1) Mendukung perkembangan dan belajar anak.
- 2) Membangun hubungan dengan keluarga dan masyarakat.
- 3) Mengamati, mendokumentasikan, dan menilai.
- 4) Mengajar dan belajar.
- 5) Menjadi seorang professional.<sup>46</sup>

b. Dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah

Tersedianya fasilitas yang memadai serta diterapkannya kebijakan sekolah yang mendukung merupakan dua hal penting

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, Rita Mariyana, dkk., hal.136-137

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal.137-138

untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah memiliki nilai yang tinggi, disamping kompetensi guru atau staf sekolah.<sup>47</sup>

Dukungan fasilitas perlu ada karena tersedianya fasilitas akan member kesempatan yang luas bagi anak untuk belajar dengan leluasa dan memberikan banyak pilihan bagi anak untuk menggunakan perlengkapan yang tersedia di lingkungan belajar. Fasilitas yang lengkap dan refresentatif juga memberikan kesempatan anak beraktivitas dan bereksplorasi dengan lingkungan belajar yang kaya dan memadai. Dukungan fasilitas yang lengkap dan memadai memberikan nilai yang lebih bermakna ketika anak belajar.

Kebijakan sekolah seyogyanya selaras dengan kebutuhan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar anak. Kebijakan pimpinan sekolah memberikan kontribusi positif dan strategis dalam pemenuhan kebutuhan lingkungan belajar. Kebijakan yang dikeluarkan atau ditetapkan oleh pihak pimpinan dan staf diarahkan pada terselenggaranya dan terpenuhinya fasilitas lingkungan belajar. Kebijakan-kebijakan yang tepat dan baik berupa keputusan yang ditetapkan penanggung jawab atau pimpinan sekolah yang mendukung terpenuhinya fasilitas lingkungan belajar.<sup>48</sup>

c. Peran serta orang tua dan masyarakat

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal.148

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal.149

Peran serta orang tua dan masyarakat adalah keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pemenuhan fasilitas untuk menunjang kebutuhan lingkungan belajar anak serta keikutsertaan orang tua dan masyarakat dalam program pembelajaran anak di sekolah. Alasan pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat adalah dengan adanya keterlibatan tersebut, baik berupa kerja sama atau bentuk apa pun diharapkan dapat membantu mendukung penyelenggaraan program-program sekolah yang diberikan untuk anak.<sup>49</sup>

Kerja sama dengan orang tua dan masyarakat perlu diusahakan untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyelaraskan program yang tertuang dalam kurikulum di sekolah dengan lingkungan anak di rumah. Kerja sama yang efektif dan komunikasi dengan orang tua sangat diperlukan dalam hal yang terkait dengan kepentingan perkembangan dan pembelajaran anak. Orang tua perlu mengetahui keadaan anak mereka dari unsur sekolah, dan manfaat bagi guru adanya komunikasi dengan orang tua siswa, di antaranya untuk memahami perilaku anak selama berada di rumah dari masukan orang tua.

Mengapa keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan? Alasannya adalah, bahwa jalinan positif antara rumah dan sekolah dapat dibangun dan orang tua serta guru harus memandang satu

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal.150-151

sama lain sebagai unsur yang berperan dan penting dalam pendidikan anak. Petunjuk dan arahan untuk bekerja sama dengan orang tua dapat diberikan seperti sebaik cara yang khusus untuk menghadirkan kurikulum sekolah ke dalam rumah.

Bentuk kerja sama yang dapat dibangun antara sekolah dengan pihak masyarakat dapat lebih luas. Masyarakat di sini tidak hanya masyarakat yang berada di sekitar sekolah saja yang dapat dilibatkan dalam program sekolah, akan tetapi semua unsur dan pihak-pihak lain yang dapat dilibatkan untuk membantu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.<sup>50</sup>

Unsur masyarakat yang dapat dilibatkan dalam pemenuhan kebutuhan lingkungan belajar sekolah adalah lembaga pendidikan lain yang sederajat atau yang lebih tinggi, perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pengadaan sarana dan prasarana belajar serta fasilitas pendidikan, pemerintahan, serta perseorangan yang ikut terlibat dalam pengadaan dan pemenuhan lingkungan belajar.

## 2. Prinsip-prinsip menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

### a. Prinsip merefleksikan selera anak

Secara sederhana maksudnya adalah bahwa lingkungan belajar harus menarik bagi anak agar menarik, maka dalam penyediaan dan pengemasan lingkungan belajar tersebut harus dipertimbangkan karakteristik, perasaan, minat, dan dinamika

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal.157

belajar anak. Dengan kata lain, lingkungan belajar yang diciptakan perlu diselaraskan dengan tahapan-tahapan perkembangan.

Untuk dapat menemukan cara-cara menyiapkan dan mengelola lingkungan belajar yang sesuai kebutuhan anak, guru perlu berlatih mengasah kepekaan secara terus-menerus. Selain itu, juga ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru baik dari sudut aktivitas yang disediakan maupun dari sudut dukungan fasilitas.<sup>51</sup>

- b. Prinsip berorientasi pada optimalisasi perkembangan dan belajar anak.

Arti bahwa perkembangan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai, terbaik, dan bermakna bagi kehidupan anak. Lingkungan belajar seperti ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dapat mengembangkan seluruh dimensi perkembangan anak secara holistik (menyeluruh). Fasilitas dan lingkungan yang diciptakan mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran terpadu (*intergrated teaching and learning*) yakni dapat mengembangkan banyak aspek perkembangan anak secara simultan.
- 2) Tidak hanya mengarahkan aktivitas belajar anak sesaat, tetapi mengarahkan anak menjadi pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*). Lingkungan belajar seperti ini, mengondisikan

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, Mariyana, dkk., hal.23

anak mencintai belajar dan mengembangkan kemampuan belajar untuk belajar selanjutnya (*learning to learn*).

Dapat mendukung pengembangan intelektual anak yang lebih mantap. Lingkungan belajar yang diciptakan dapat membantu anak belajar bukan hanya mengingat segala pengalaman belajarnya sesaat, tetapi juga dapat memberikan lompatan memori, yaitu dari ingatan jangka pendek (*short terms memory*) ke ingatan jangka panjang (*long terms memory*). Di sinilah pentingnya lingkungan belajar yang menarik dan bervariasi. Dewasa ini sedang populer istilah *quantum learning* yakni lingkungan belajar yang dapat mempercepat dan sekaligus memudahkan kemampuan mengingat kembali segala pengalaman belajar yang telah dilaluinya secara mudah dan menyenangkan.

Secara akademik, lingkungan belajar yang diciptakan dapat mengembangkan kemampuan dasar akademik, yaitu membaca, menulis, dan berhitung secara lebih bermakna. Maksud bermakna adalah keberhasilan dalam belajar membaca diikuti dengan munculnya kegemaran membaca, keberhasilan dalam menulis diikuti dengan kegemaran dalam menulis, serta keberhasilan dalam menghitung diikuti dengan ketekunan dan kecintaan akan hitungan (matematika).

Dapat menciptakan suasana damai aktivitas belajar yang menyenangkan, nyaman, aman, lebih alamiah. Suasana atau

lingkungan belajar dikelola dengan pendekatan belajar melalui bermain (*learning through play*). Lingkungan belajar mengedepankan pendekatan informal dan non-akadrmis. Dengan demikian, anak merasa seperti tidak sedang bclajar, padahal banyak sekali yang sedang mereka pelajari. Jika prinsip ini berhasil diterapkan, maka lingkungan belajar yang disodorkan pada anak akan sangat memberi dampak yang hebat pada perkembangan dan kemajan belajarnya.

Mengarahkan pengorganisasian pesan-pesan pembelajaran, baik yang bernuansan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Lingkungan belajar yang diciptakan senantiasa meperhatikan berbagai teknik penyajian yang bercirikan, mulai dari yang dikenali anak menuju kepada yang belum dikenal, mulai dari yang konkret menuju kepada yang abstrak serta mulai dari yang dekat ke yang jauh. Dengan menjunjung prinsip ini, pesan-pesan pembelajaran dapat mengendap pada anak secara lebih logis dan terstruktur sehingga kerancuan-kerancuan dalam konsep dapat dihindari.<sup>52</sup>

c. Prinsip berpijak pada efisiensi pembelajaran

Pengelolaan lingkungan belajar berpijak pada efisiensi pembelajaran maksudnya adalah bahwa berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar ditujukan dalam rangka mewujudkan efisensi atau penghematan

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal.27-28

dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran dilakukan secara produktif dan tepat guna, baik dilihat dari segi waktu, energi, maupun upaya yang dilakukan.

Penciptaan lingkungan belajar yang memiliki kadar efisiensi (tepat guna) yang tinggi, membutuhkan berbagai keterampilan guru. Keterampilan tersebut mulai dari pembuatan perencanaan, penggunaan lingkungan dalam pembelajaran, hingga hingga penialianya. Guna mendapatkan sebuah perencanaan yang dapat memandu dalam pemanfaatan lingkungan belajar, pertama guru harus berpikir keras tentang berbagai aspek yang terkait dalam pengeloaan lingkungan belajar.<sup>53</sup>

### 3. Langkah-langkah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif

Secara teori ada 13 (tiga belas) langkah yang bisa dipilih oleh sekolah sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menciptakan lingkungan fisik untuk belajar yang efektif, yaitu sebagai berikut:<sup>54</sup>

#### a. Menguji harapan-harapan siswa menurut kurikulum yang berlaku

Pemerintah telah berupaya menetapkan tujuan-tujuan pendidikan sebagai target negara dalam membina masyarakatnya menjadi manusia yang berguna lahir dan batin. Untuk tercapainya harapan-harapan di atas, segala fasilitas fisik sekolah harus dipersiapkan dengan baik, seperti penyediaan lapangan olah raga dan

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hal.29

<sup>54</sup> *Ibid.*, Wijaya, hal.153

kesehatan untuk kepentingan latihan jasmani dan kesehatan. Untuk kepentingan pengembangan sikap sosial, siswa membutuhkan waktu secukupnya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, guru, anggota masyarakat, dan para pakar ilmu pengetahuan. Pembinaan sikap sosial itu tidak mungkin dapat diselenggarakan dengan baik jika situasi dan kondisi belajar tidak mendukung untuk melakukan proses sosialisasi secara sempurna, terutama di bidang penyediaan sarana lingkungan fisik belajar yang memadai.

Langkah yang perlu dikembangkan dalam menciptakan lingkungan fisik belajar adalah mengkaji dan menguji kurikulum yang ada, terutama di bidang tujuan pendidikan yang hendak dicapainya oleh siswa di sekolah. Tujuan itu merupakan harapan masyarakat, bangsa dan negara dalam mengembangkan mutu sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.<sup>55</sup>

- b. Menghayati kembali prinsip-prinsip belajar dan teknologi pengajaran yang telah diketahuinya

Siswa akan mulai belajar jika berada dalam kondisi belajar tertentu, ia juga akan memulai belajar jika telah dimotivasi untuk belajar. Mereka belajar dalam bentuk dan suasana yang berbeda, sebagian besar mereka merasa lebih baik belajar melalui rangsangan-rangsangan tertentu, sedangkan yang lainnya lebih berhasil jika berada dalam situasi yang insidental.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal.163

Berkaitan dengan prinsip belajar di atas, maka guru sebaiknya menggunakan teknik mengajar yang bervariasi dan sekolah berkewajiban menyediakan lingkungan fisik belajar yang kondusif dan relevan dengan kebutuhan belajar. Cara lain menciptakan lingkungan fisik belajar adalah melihat kembali prinsip-prinsip belajar dan mengajar sebagai unsur yang bisa mengundang kebutuhan lingkungan fisik belajar yang memadai.<sup>56</sup>

- c. Menyerasikan kegiatan belajar dengan penataan lingkungan fisik belajar untuk tercapainya kegiatan belajar yang optimal

Pada umumnya kurikulum sekolah membaginya ke dalam bidang-bidang studi tertentu, oleh sebab itu sekolah membutuhkan penyeimbangan bidang-bidang studi itu dalam penyampaianya terhadap siswa di sekolah dapat memberi arah terhadap kebutuhan lingkungan fisik belajar yang diperlukan. Dampak dari upaya penyerasian bidang-bidang studi itu akan diperoleh keseimbangan sarana lingkungan fisik belajar yang diperlukan bagi kebutuhan semua bidang studi yang ada di sekolah. Selanjutnya, dalam upaya menciptakan lingkungan fisik belajar adalah dengan menyerasikan bidang studi yang diajarkan di sekolah dengan kegiatan-kegiatan belajar tertentu sehingga siswa mempelajarinya cocok dengan kebutuhan lingkungan fisik belajar.<sup>57</sup>

- d. Mengefektifkan dan mengefisienkan lingkungan fisik belajar

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal.164

Dunia pendidikan di mana pun selalu dihadapkan pada upaya mengefektifkan dan mengefisienkan lingkungan fisik yang telah ada. Pada umumnya sekolah tidak disiapkan alat yang serba lengkap. Namun demikian, sekolah harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran pada sejumlah alat atau bahan belajar yang tersedia, menjadi lingkungan belajar yang kondusif. Beberapa hal lingkungan fisik belajar, seperti misalnya kebun sekolah, lapangan olah raga, site untuk pendidikan agama dapat dipersiapkan oleh sekolah, didirikan sendiri atau melalui hubungan kerja sama dengan sumber-sumber belajar lainnya yang berada di luar sekolah.

Cara lain, dalam menciptakan lingkungan fisik belajar adalah dengan berupaya mengefektifkan dan mengefisiensikan lingkungan yang ada serta memaksimalkan perbuatan belajar siswa dengan bahan, alat, dan sumber belajar yang serba tidak lengkap menjadi penuh makna dan penuh manfaat.<sup>58</sup>

- e. Upaya memperbaiki lingkungan fisik belajar secara berangsur-angsur

IAIN PURWOKERTO

Perubahan lingkungan fisik belajar di sekolah

membutuhkan waktu lama dan dilakukan secara bertahap, namun semuanya tidak dapat diwujudkan begitu saja oleh sekolah tanpa kerjasama adanya kerja sama dengan orang tua siswa dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang berkaitan. Sekolah harus pandai

---

<sup>58</sup> *Ibid.*

meyakinkan orang tua siswa dan pemerintah setempat, termasuk lembaga persatuan sosial lainnya terhadap keuntungan-keuntungan perubahan tersebut. Jika terbukti kebenarannya akan perlunya perubahan itu maka usul itu bisa menjadi catatan orang tua (POM) atau pemerintah untuk dilaksanakan.<sup>59</sup>

f. Pembuatan lingkungan fisik belajar yang mudah diputar atau dibalik-balik

Perubahan masyarakat di bidang sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, dampaknya dapat dirasakan di bidang sarana belajar di sekolah, seperti dalam hal perangkat keras dan lunak komputer yang dipasang sekarang akan menjadi usang beberapa tahun yang akan datang. Alat komputer lama sudah tidak cocok lagi dengan kebutuhan pemrograman sekarang ini, sehingga komputer yang lama harus diganti dengan yang baru.

Sebagai dampak lain dari penggunaan komputer baru maka diperlukan sebuah ruangan yang cukup memadai baik luasnya maupun strukturnya, dengan bagian-bagian interior bangunan yang mudah dipasang dan diputar-putar atau dibalik-balik. Ada kemungkinan ruangan kecil dibagi menjadi sekat-sekat tertentu yang setiap sekatannya mudah digerakkan, diputar atau dibalik.<sup>60</sup>

g. Perencanaan lingkungan fisik belajar untuk kepentingan umum.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal.165

<sup>60</sup> *Ibid.*

Lembaga pendidikan sebagai pelayan kebutuhan masyarakat merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat itu sendiri. Lingkungan fisik belajar yang berperan sebagai pelayan kebutuhan masyarakat itu antara lain ruang auditorium, ruang kuliah belajar umum, ruang pendidikan agama untuk pengajian, lapangan olah raga dan rekreasi siswa dan masyarakat sekitarnya. Kursi yang ditempatkan di ruang auditorium harus nyaman demikian pula ruang perpustakaan harus dirancang untuk memudahkan memberikan pelayanan kepada masyarakat.<sup>61</sup>

- h. Penyelenggaraan pengkajian lingkungan fisik belajar oleh berbagai pihak

Menteri pendidikan dan kebudayaan dan para pengambil kebijaksanaan lainnya mengadakan pertemuan untuk mengkaji kebutuhan lingkungan fisik belajar yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah. Pengkajiannya berpusat pada kriteria efektivitas lingkungan fisik belajar yang mendukung terhadap kebutuhan siswa dalam mengembangkan fisik, sikap sosial, keadaan emosi, dan intelektualnya. Di samping pengkajian di antara para pejabat, perlu pula ditanyakan pendapat siswa sendiri mengenai lingkungan fisik belajar.<sup>62</sup>

- i. Mempersiapkan lingkungan fisik belajar secara spesifik

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*

Sebagai kelanjutan dari hasil pengkajian di atas, dibuatlah proyek perbaikan lingkungan fisik belajar. Tujuan proyek berpusat pada dua kategori, yaitu fasilitas fisik dan berbagai kegiatan belajar siswa, di samping standar atau kriteria dari masing-masing fasilitas fisik dan kegiatan belajar itu sendiri. Untuk keperluan itu menteri pendidikan dan kebudayaan mempertimbangkan dengan cermat lingkungan fisik belajar yang akan segera diperbaikinya. Dalam perkataan lain bahwa upaya perbaikan itu tidak dilakukan secara total akan tetapi bagian demi bagian menurut urgensinya dalam pengajaran.<sup>63</sup>

j. Membicarakan dengan para arsitektur

Setelah ditetapkan lingkungan fisik mana yang akan segera diperbaiki, maka selanjutnya hal itu dibicarakan dengan para arsitek. Informasi yang perlu disampaikan kepada para arsitek itu adalah mengenai hakikat kegiatan belajar di dalam dan di luar gedung sekolah, pengajaran kelompok kecil dan besar, perpustakaan, stasiun komputer, ruang rekaman suara, kursi dan meja siswa, dan lain-lain. Setelah para arsitek mendengarkan penjelasan-penjelasan di atas mulailah mereka merancang desain lingkungan fisik belajar yang dibutuhkan sesuai dengan penjelasan-penjelasan di atas.<sup>64</sup>

k. Menyampaikan rancangan desain lingkungan fisik belajar yang akan diperbaiki beserta jumlah pembiayaannya

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hal.166

<sup>64</sup> *Ibid.*

Para arsitek dan para ahli bangunan lainnya merancang desain bangunan dalam bentuk dan struktur yang cocok dengan harapan-harapan yang diminta melalui penjelasan yang pernah disampaikan kepadanya, dan sekaligus pula merancang besarnya biaya yang diperlukan bagi pendirian bangunan itu. Hasil rancangannya itu disampaikan kepada menteri pendidikan dan kebudayaan untuk mendapatkan perbaikan-perbaikan seperlunya.<sup>65</sup>

l. Mengubah atau memperbaiki lingkungan fisik belajar

Apabila desain biaya pembangunan telah selesai dibicarakan maka sampailah pada pelaksanaan perbaikan sarana lingkungan fisik belajar secara bertahap. Biaya itu bisa dikeluarkan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Dalam Negeri dan bisa pula dari hasil sumbangan orang tua melalui organisasi POM.<sup>66</sup>

m. Mengevaluasi lingkungan fisik belajar yang baru dibangun atau didirikan

Setelah gedung lama diperbaiki atau gedung baru didirikan, maka kepala sekolah dan guru melakukan pemantauan sebaik-baiknya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada proses dan hasil belajar yang diraihinya. Evaluasi dilakukan dengan cermat, baik menyangkut evaluasi formatif maupun sumatif untuk melihat segala perubahan yang terjadi dalam belajar, apakah lingkungan fisik

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal.167

belajar yang baru diperbaiki atau dibuat itu dapat menunjang terhadap keberhasilan siswa belajar di sekolah.<sup>67</sup>

4. Ciri-ciri lingkungan belajar yang kondusif<sup>68</sup>

- a. Adanya lingkungan sekolah yang dapat berperan bagi pengembangan sikap anak yang positif.

Lingkungan sekolah yang dapat berperan bagi pengembangan sikap anak yang positif tersebut dapat dilihat dari:

- 1) Fasilitas-fasilitas fisik sekolah dirawat dengan baik, termasuk segera diperbaiki fasilitas yang rusak.
- 2) Penampilan fisik sekolah yang bersih, rapi dan nyaman serta memperhatikan keamanan.
- 3) Pekarangan dan lingkungan sekolah ditata sedemikian rupa sehingga memberi kesan asri, teduh, dan nyaman.
- 4) Poster-poster afirmasi (poster berisi pesan-pesan positif) digunakan dan dipajang di berbagai tempat strategis yang mudah dan selalu dilihat oleh siswa.
- 5) Kondisi kelas yang menyenangkan sehingga tercipta suasana yang mendorong siswa belajar.

- b. Adanya prosedur administrasi yang demokratis dalam sekolah yang memungkinkan anak mengidentifikasi diri.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> Kardji, Makalah *Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Kondusif sebagai Upaya Pengembangan Fisik dan Mental Siswa* (SMP Negeri I Semanding, 2007), hal.4

Prosedur administrasi yang demokrasi dalam sekolah yang memungkinkan anak mengidentifikasi diri dapat dilihat dari:

- 1) Menghormati kepribaian orang-seorang dalam pelayanan;
  - 2) Pelayanan yang memperhatikan hak kebebasan orang lain;
  - 3) Bersikap toleran dalam memberikan pelayanan;
  - 4) Kerjas sama dengan orang lain;
- c. Adanya ketentuan bagi anak untuk mengikuti aktifitas kurikuler yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Sekolah mengeluarkan peraturan yang mewajibkan siswanya untuk mengikuti kegiatan kurikuler yang ditujukan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal dan menyalurkan bakat dan minat.

- d. Adanya guru yang dapat membina dan membimbing.

Sekolah memiliki guru yang bertugas untuk melakukan pembinaan dan bimbingan secara berkesinambungan, teratur, dan terukur.

- e. Adanya kebebasan bagi para siswa untuk mengeksplorasi dirinya.

Kebebasan bagi para siswa untuk mengeksplorasi dirinya

dapat dilihat dari:

- 1) Siswa dapat memberikan masukan untuk pengembangan dan pengimplementasian kebijakan disiplin sekolah.
- 2) Jalur komunikasi yang terbuka terjadi antara siswa dengan guru.

- 3) Siswa diberi kesempatan untuk memberikan masukan pada proses pengembangan pembelajaran.
  - 4) Siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk praktek terbimbing dengan menggunakan konsep dan keterampilan baru.
- f. Adanya kemungkinan untuk mengembangkan minat dan bakat yang berbeda-beda.

Kemungkinan untuk mengembangkan minat dan bakat yang berbeda-beda tersebut dapat dilihat dari:

- 1) Pemberian kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan pengalaman belajarnya di luar kelas reguler.
  - 2) Semua kegiatan ekstrakurikuler tersedia bagi semua siswa, tanpa ada diskriminasi jenis kelamin, suku, agama, atau kondisi-kondisi yang menghambat.
  - 3) Program-program khusus untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan belajar siswa.
  - 4) Tersedia banyak pilihan aktivitas untuk program ekstrakurikuler sesuai bidang-bidang minat dan bakat siswa.
  - 5) Aktivitas-aktivitas ekstrakurikuler dilandasi dan dikaitkan dengan usaha pengembangan secara integral kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
- g. Adanya fasilitas yang memadai

Fasilitas yang memadai dapat dilihat dari kelengkapan bacaan-bacaan, tempat bermain, pohon pelindung, kebun bunga, dan gambar hiasan tembok.

h. Adanya aturan-aturan dalam hal hubungan individu.

Aturan-aturan dalam hal hubungan individu tersebut dapat dilihat dari:

- 1) Aturan tertulis yang menetapkan tingkah laku siswa yang bisa diterima, prosedur-prosedur disiplin, dan sanksi-sanksinya.
- 2) Pelanggaran-pelanggaran dengan cepat dilakukan tindakan kedisiplinan.
- 3) Pemberian tugas tambahan atas ketidakhadiran dan keterlambatan yang dilakukan siswa.
- 4) Standar tertulis tentang perilaku siswa yang harus dipatuhi secara konsisten dalam kelas.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 3 KEMANGKON**

#### **A. Letak Geografis**

Berdasarkan sertifikat hak pakai No. 9 dari badan Pertanahan Nasional Propinsi Jawa Tengah dengan dasar pendaftaran Surat Keputusan No.530.3/1390/4/274/33/2000 tanggal 30 Agustus 2000 menerangkan bahwa SMP Negeri 3 Kemangkon memiliki luas tanah 6.350 m<sup>2</sup>.<sup>1</sup> SMP Negeri 3 Kemangkon terletak di desa Kedungbenda kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga, dengan alamat di Jalan Raya Kedungbenda Kode Pos 53381. Wilayah ini merupakan kawasan pedesaan yang jauh dari kebisingan dan keramaian, udaranya yang segar, serta memiliki lingkungan yang sejuk dan nyaman.

Disekelilingnya merupakan tanah dan rumah penduduk yang membatasi antar lingkungan sekolah dengan sekitarnya. Dapat kita pahami bahwa sekolah ini berada diantara rumah-rumah penduduk, disamping itu sekolahan ini juga dibatasi olah lahan-lahan pertanian penduduk. Untuk dapat kita gambarkan dengan jelas mengenai kondisi letak geografis SMP Negeri 3 Kemangkon, maka perlu kita ketahui mengenai batas-batas yang ada disekitar sekolahan tersebut.

Adapun batas-batas wilayah mengenai SMP Negeri 3 Kemangkon adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> *Dokumentasi Sarana dan Prasarana, SMP Negeri 3 Kemangkon*

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan jalan raya desa Kedungbenda, tanah milik bapak Nadiwirya, Sanwireja, dan Ibu Sukinem.
2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan tanah milik bapak Samunari, Mawireja, dan Naswiarji.
3. Sebelah Barat : berbatasan dengan tanah milik bapak Sawiraji, Tirtarana, Samunari, Ibu Watinah dan Sukiyah.
4. Sebelah Timur : berbatasan dengan tanah dan rumah milik bapak Yasadiwirya.<sup>2</sup>

Dari batas-batas tersebut diatas, maka dapat menggambarkan dengan jelas keadaan SMP Negeri 3 Kemangkon yang sebenarnya. Walaupun tidak secara detail, paling tidak hal itu bisa memberikan informasi yang jelas mengenai gambaran letak geografis sekolah tersebut.

## **B. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 3 Kemangkon**

Berdasarkan sertifikat hak pakai No. 9 dari badan Pertanahan Nasional Propinsi Jawa Tengah dengan dasar pendaftaran Surat Keputusan No. 530.3/1390/4/274/33/2000 tanggal 30 Agustus 2000,<sup>3</sup> maka dapat penulis ketahui bahwa pada tahun 2000 SMP Negeri 3 sudah mulai dirintis. Namun demikian kegiatan pembelajaran tidak serta merta diadakan pada saat itu juga. Sedangkan aktifitas belajar mengajar mulai dilaksanakan pada tahun 2002 namun belum menempati lahan yang berada di desa Kedungbenda, sehingga

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Yuliarti (Kamis, Tanggal 03 Desember 2009)

<sup>3</sup> *Ibid.*

proses kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dengan menginduk di SMP Negeri 1 Kemangkon.<sup>4</sup>

Dari dokumentasi data kelulusan siswa SMP Negeri 3 Kemangkon yang penulis dapatkan dari bagian Tata Usaha, yaitu menerangkan bahwa pertama kali SMP Negeri 3 Kemangkon meluluskan siswanya pada tahun pelajaran 2003/2004,<sup>5</sup> dan pada tahun ajaran ini SMP Negeri 3 sudah menempati gedung baru yaitu yang berada di desa Kedungbenda diatas tanah seluas 6.350 m<sup>2</sup>.

Dari keterangan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pada tahun SMP Negeri 3 kemangkon pindah dari yang semula menginduk di SMP Negeri 1 kemangkon kemudian pada tahun 2003 sudah mandiri yaitu dengan berdiri sendiri berada di desa Kedungbenda. Dan kepala sekolah yang pertama kali menjabat pada saat itu adalah bapak Suratmo, AM.Pd. kemudian selama tahun 2003 sampai 2009 kepala sekolah mengalami pergantian yaitu:

- 1). Bapak Suratmo, AM.Pd. digantikan oleh bapak Hartoko Hadi, S.Pd
- 2). Bapak Hartoko Hadi, S.Pd. digantikan oleh bapak Drs. Sutarno
- 3). Bapak Drs. Sutarno digantikan oleh bapak Widioyono, dan
- 4). Bapak Widioyono, S.Pd. masih menjabat sampai sekarang (tahun 2010).<sup>6</sup>

Secara umum, SMP Negeri 3 Kemangkon sejak didirikan pada tahun 2002 sudah mengalami masa kepemimpinan selama 4 kali, dan yang sekarang masih memimpin adalah Bapak Widioyono.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Agus Wuryanto (Kamis, Tanggal 03 Desember 2009)

<sup>5</sup> *Ibid.*, Dokumentasi Tata Usaha

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Retnoningsih, (Senin, Tanggal 23 November 2009)

### C. Stuktur Organisasi

Struktur organisasi yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkon terdiri dari 8 bagian, dimana kepala sekolah sepakai pucuk pimpinan dan membawahi 7 bagian dibawahnya yaitu: wakil kepala sekolah, kaur tata usaha, kaur kurikulum, kaur sarana dan prasarana, kaur humas, dan kaur kesiswaan serta dewan guru. Dari gambaran tersebut, maka struktur organisasi SMP Negeri 3 Kemangkon kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2009/2010 dapat dituliskan sebagai berikut:

- 1). Kepala Sekolah
- 2). Wakil Kepala sekolah
- 3). Kaur Tata Usaha
- 4). Kaur Kurikulum
- 5). Kaur Sarana dan Prasarana
- 6). Kaur Humas
- 7). Kaur Kesiswaan
- 8). Dewan Guru<sup>7</sup>

Dari ketetapan tersebut, dalam struktur organisasi yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkon secara umum sama dengan struktur organisasi yang ada pada sekolah lainnya, hanya saja istilah yang dipakai dalam beberapa bidang sedikit berbeda. Jika biasanya menggunakan istilah Waka dalam bidang-bidang dibawah kepala sekolah, namun istilah itu tidak dipakai dan diganti

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

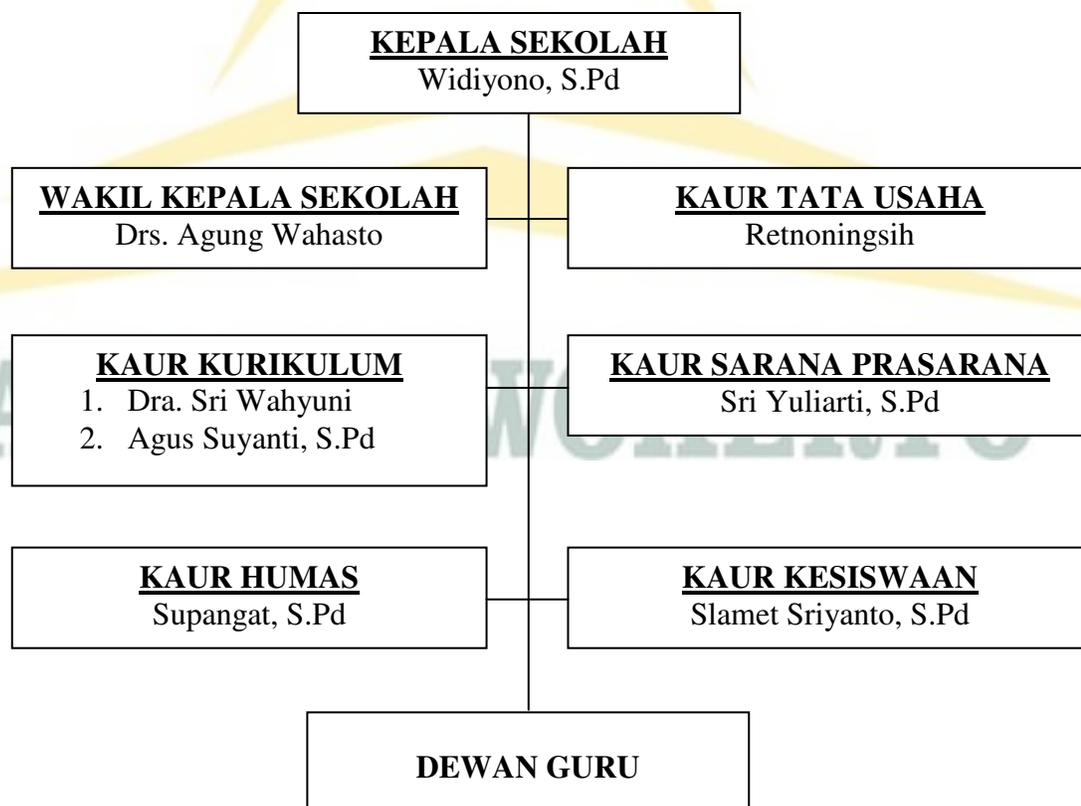
dengan istilah yaitu seperti istilah Waka Kesiswaan diganti dengan Kaur Kesiswaan.

Berdasarkan dokumentasi yang penulis dapatkan dari bagian Tata Usaha di SMP Negeri 3 Kemangkon Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2009/2010, maka struktur organisasi tersebut dapat penulis perjelas seperti yang terlihat dalam gambarkan di bawah ini.

### STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH

SMP NEGERI 3 KEMANGKON KABUPATEN PURBALINGGA

TAHUN PELAJARAN 2009/2010



## **D. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa**

### **1. Keadaan Guru**

Keadaan guru di SMP Negeri 3 Kemangkon dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Pegawai Negeri Sipil (PNS)
- b. Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS)
- c. Guru Tidak Tetap (GTT)

Guru yang sudah menjadi PNS sebanyak 18 orang, dan guru yang masih menjadi CPNS sebanyak 3 orang, serta Guru GTT sebanyak 4 orang. Maka secara keseluruhan guru yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkon berjumlah 25 orang, 17 orang diantaranya adalah Perempuan dan 8 orang diantaranya adalah Laki-Laki.<sup>8</sup>

Guru yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkon merupakan lulusan S1 sehingga mampu mendidik secara profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua pada saat menyerahkan anaknya ke sekolah. Hal itu ditunjukkan dengan berbagai kegiatan pelajaran tambahan yang dilakukan oleh beberapa guru yang dilakukan di luar jam pelajaran demi untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik melalui berbagai kegiatan seperti pendalaman materi, olah raga, kesenian, keagamaan dan ketrampilan komputer.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Widiyono (Senin, Tanggal 23 November 2009)

Adapun data guru PNS, CPNS, dan GTT menurut dokumentasi yang penulis dapatkan dari bagian Tata Usaha di SMP Negeri 3 Kemangkong Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2009/2010 secara terperinci dapat penulis perjelas yaitu seperti terlihat dibawah ini.

**DATA GURU PNS, CPNS DAN GTT**  
**SMP NEGERI 3 KEMANGKON KABUPATEN PURBALINGGA**  
**TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

NO	NAMA	NIP	L/P	MATA PELAJARAN	KET.
1	Widiyono, S.Pd	19610916 198103 1 001	L	B. Inggris	PNS
2	Dahlan, S.Ag	19540410 198304 1 001	L	PAI	PNS
3	Drs. Agung Wahasto	19671216 199403 1 004	L	Penjaskes	PNS
4	Dra. Sri Wahyuni	19660512 199203 1 002	P	PKn	PNS
5	Slamet Sriyanto, S.Pd	19670417 199203 1 004	L	Matematika	PNS
6	Muji Ardiyanti, S.Pd	19611129 198701 2 001	P	Kertanges	PNS
7	Nurhidayati, S.Pd	19680219 200212 2 002	P	Matematika	PNS
8	Sri Yuliarti, S.Pd	19660722 200212 2 002	P	B. Inggris	PNS
9	Supangat, S.Pd	19740803 200501 1 009	L	B. Jawa	PNS
10	Agus Suyanti, S.Pd	19810817 200501 1 020	P	IPA Fisika	PNS
11	Purmiani, S.Pd	19700420 200501 2 010	P	IPS Geografi	PNS
12	Ari Christiarini, S.Si	19730130 200604 2 004	P	IPA Biologi	PNS
13	Agus Wuryanto, S.Pd	19750322 200604 1 002	L	BK	PNS
14	Nurtadzkiroh, S.Pd	19770217 200604 2 016	P	Elektronik	PNS

15	Y. Eny Indarwati, S.Pd	19711016 200604 2 011	P	PKK	PNS
16	Sri Yulianti, S.Pd	19720702 200701 2 008	P	B. Indonesia	PNS
17	Laeli Hidayati, S.Pd	19681212 200701 2 014	P	IPS Sejarah	PNS
18	Susmiyati, S.E	19770325 200701 2 005	P	IPS Ekonomi	PNS
19	Suliamin Lestari, S.Pd	19781130 200801 2 006	P	Matematika	CPNS
20	Nur Dwi Handayani, S.Pd	19800523 200801 2 014	P	B. Indonesia	CPNS
21	Yuli Septiningsih, S.Kom	19820905 200903 2 006	P	TIK	CPNS
22	Ari Setyo Pratomo, S.Pd	-	L	IPA	GTT
23	Agustina P, S.Pd	-	P	B. Inggris	GTT
24	Triyani, S.Pd	-	P	B. Indonesia	GTT
25	Hastontro N.W, S.Pd	-	L	TIK	GTT

## 2. Keadaan Karyawan

Keadaan karyawan di SMP Negeri 3 Kemangkon sama halnya dengan keadaan guru juga dibedakan menjadi 3, yaitu yang sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejumlah 1 orang, Calon Pegawai Negeri Sipil sejumlah 5 orang, dan Pegawai Tidak Tetap (PTT) sejumlah 6 orang. Maka jumlah pegawai yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkon sebanyak 12 orang.<sup>9</sup>

Adapun gambaran secara rinci data karyawan menurut dokumentasi yang penulis dapatkan dari bagian Tata Usaha di SMP Negeri 3 Kemangkon Kabupaten Purbalingga Tahun Pelajaran 2009/2010 adalah sebagai berikut.

<sup>9</sup> *Ibid.*, Retnoningsih

DATA PEGAWAI TETAP DAN PEGAWAI TIDAK TETAP  
SMP NEGERI 3 KEMANGKON KABUPATEN PURBALINGGA  
TAHUN PELAJARAN 2009/2010

NO	NAMA	NIP	L/P	TUGAS	KET.
1	Retnoningsih	19550918 198602 2 002	P	Ka. TU	PNS
2	Yulianti, S.Sos	19740709200901 2 002	P	Tenaga Administrasi	CPNS
3	Rasiti	19810607 200901 2 010	P	Tenaga Administrasi	CPNS
4	Samsiyah	-	P	Tenaga Administrasi	PTT
5	Kaseno	-	L	Tenaga Administrasi	PTT
6	Tamyati	-	P	Tenaga Administrasi	PTT
7	Uji Priandoko	-	L	Tenaga Administrasi	PTT
8	Purwoyo	19770827 200801 1 015	L	Pesuruh	CPNS
9	Solihin	19810228 200801 1 009	L	Pesuruh	CPNS
10	Suliastono	-	L	Pesuruh	PTT
11	Kirso	19780913 200801 1 010	L	Keamanan	CPNS
12	Partadi	-	L	Keamanan	PTT

### 3. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di SMP Negeri 3 Kemangkon dibagi kedalam 3 kelas, yaitu siswa kelas I, kelas II, dan siswa Kelas III. Siswa kelas I terdiri dari kelas A, B, C, dan D. Siswa Kelas II teridiri dari kelas A, B, C, dan D. Siswa kelas III juga terdiri dari kelas A, B, C, dan D. Sedangkan jumlah seluruh siswa yaitu sebanyak 350, yaitu kelas I sebanyak 111 anak, kelas II

sebanyak 116 anak, dan kelas III sebanyak 123 anak, terdiri dari 178 siswa Laki-laki dan 172 siswa Perempuan.<sup>10</sup> Adapun jumlah secara rinci siswa kelas I, II, dan III sebagai berikut:

a. Siswa Kelas I

- 1). Kelas A terdiri dari siswa Laki-laki 15 anak dan siswa Perempuan 13 anak.
- 2). Kelas B terdiri dari siswa Laki-laki 15 anak dan siswa Perempuan 14 anak.
- 3). Kelas C terdiri dari siswa Laki-laki 14 anak dan siswa Perempuan 14 anak.
- 4). Kelas D terdiri dari siswa Laki-laki 12 anak dan siswa Perempuan 14 anak.

b. Siswa Kelas II

- 1). Kelas A terdiri dari siswa Laki-laki 14 anak dan siswa Perempuan 15 anak.
- 2). Kelas B terdiri dari siswa Laki-laki 15 anak dan siswa Perempuan 15 anak.
- 3). Kelas C terdiri dari siswa Laki-laki 14 anak dan siswa Perempuan 14 anak.
- 4). Kelas D terdiri dari siswa Laki-laki 14 anak dan siswa Perempuan 15 anak.

c. Siswa Kelas III

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

- 1). Kelas A terdiri dari siswa Laki-laki 17 anak dan siswa Perempuan 15 anak.
- 2). Kelas B terdiri dari siswa Laki-laki 16 anak dan siswa Perempuan 14 anak.
- 3). Kelas C terdiri dari siswa Laki-laki 16 anak dan siswa Perempuan 15 anak.
- 4). Kelas D terdiri dari siswa Laki-laki 16 anak dan siswa Perempuan 14 anak.<sup>11</sup>

#### **E. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Kemangkön**

Pada tahun ajaran 2009/2010 Visi dan Misi SMP Negeri 3 Kemangkön belum mengalami perubahan, sehingga masih menggunakan Visi dan Misi yang telah ada sebelumnya.<sup>12</sup> Penulis dapat menyimpulkan bahwa Visi dan Misi yang ada sekarang masih sangat relevan untuk diterapkan dan dipakai dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh SMP Negeri 3 Kemangkön.

##### **1. Visi SMP Negeri 3 Kemangkön**

*“Menjadi Sekolah Yang Santun, Berprestasi dan Mandiri”* dengan

Indikator:

- a. Santun dalam berbicara dan berperilaku
- b. Berpikir dan berakal maju
- c. Berprestasi dalam pengetahuan dan ketrampilan
- d. Berprestasi dalam perolehan NUM

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, Dokumentasi

<sup>12</sup> *Ibid.*, Retnoningsih

- e. Berprestasi dalam bidang Olah Raga
  - f. Berprestasi dalam bidang Kesenian
  - g. Terciptanya Kemandirian Sekolah
2. Misi SMP Negeri 3 Kemangkon
- a. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan etika moral sehingga menjadi manusia yang memiliki kepribadian mantap.
  - b. Mengembangkan suasana kekeluargaan baik di lingkungan sekolah / di luar sekolah.
  - c. Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif, optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
  - d. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali dirinya sehingga dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
  - e. Menerapkan management partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
  - f. Meningkatkan pembinaan Olah Raga secara Intensif.
  - g. Meningkatkan pembinaan Kesenian secara Insentif.
  - h. Menumbuh kembangkan semangat Kemandirian, Kreatif, Inovatif terarah bagi setiap warga sekolah.
3. Tujuan Sekolah <sup>13</sup>
- a. Mewujudkan Progam Pemerintah khususnya dalam bidang penuntasan WAJAR DIKNAS 9 tahun.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, Dokumentasi

- b. Membangun manusia Indonesia seutuhnya demi terwujudnya Sumber Daya Manusia yang berprestasi dan berbudi pekerti yang luhur.
- c. Menjadi salah satu sekolah plus dengan membekali siswa dibidang olahraga, kesenian, ketrampilan, dan komputer.
- d. Prestasi akademik maupun non akademik yang semakin meningkat dan sejajar dengan sekolah-sekolah unggulan.
- e. Terwujudnya lingkungan sekolah sebagai pusat wawasan wiyata mandala yang berkualitas tinggi.

#### **F. Sarana dan Prasarana**

##### **1. Sarana yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkon**

Keadaan sarana pendidikan di SMP Negeri 3 Kemangkon secara umum sudah dikatakan baik dan lengkap, namun masih bersifat tradisional dan jumlahnya masih terbatas. Papan tulis misalnya, belum menggunakan papan tulis putih, melainkan masih menggunakan papan tulis hitam. Sebagian besar media pembelajaran hanya memakai buku, itu pun sebagian buku-buku diberikan oleh pemerintah.

Dalam kegiatan belajar mengajar hanya beberapa mata pelajaran saja yang menggunakan LCD dan media pembelajaran modern lainnya seperti pemakaian video, internet, OHP, Radio, dan Televisi belum digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dalam aktivitas belajar mengajar masih mengandalkan buku-buku panduan maupun buku-buku lembar kerja siswa.

Menurut kepala sekolah SMP Negeri 3 Kemangkon bahwasannya sarana pendidikan yang ada sekarang dirasakan masih kurang, seperti buku-buku pelajaran dan buku-buku perpustakaan.<sup>14</sup> Hal itu juga diungkapkan oleh guru-guru mata pelajaran tertentu diantaranya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan guru Bahasa Jawa. Buku-buku pelajaran yang dipakai untuk pembelajaran siswa jumlahnya masih sangat terbatas, sehingga untuk memenuhinya seorang guru harus mencari buku pelajaran sendiri.<sup>15</sup>

Namun secara umum sarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 3 Kemangkon sekarang sudah memadai dan dikatakan dalam kondisi yang baik, hal itu dapat terlihat dari Kartu Inventaris Ruang Tahun Pelajaran 2009/2010. Secara rinci keadaan sarana pendidikan yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkon berdasarkan Kartu Inventaris Ruang Tahun Pelajaran 2009/2010 adalah sebagai berikut :<sup>16</sup>

Alat-alat Pembelajaran	Media Belajar	Alat Belajar dan Peraga
1. Papan Tulis	1. Buku	1. Alat-Alat Ketrampilan
2. Rak	2. Surat Kabar	2. Alat-Alat
3. Meja Pendidik	3. Radio	Laboratorium
4. Kursi Pendidik	4. Televisi	3. Alat-alat Belajar di
5. Meja Peserta Didik	5. LCD	Alam Terbuka
6. Kursi Peserta Didik	6. Komputer	

<sup>14</sup> *Ibid.*, Widiyono (Senin, Tanggal 30 November 2009)

<sup>15</sup> Wawancara dengan bapak Dahlan (Senin, Tanggal 30 November 2009)

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Sri Yulianti (Senin, Tanggal 03 Desember 2009)

7. Jadwal Pelajaran	7. Organ	
8. Presensi	8. Gitar	
9. Buku Nilai	9. Suling Bambu	

Dari semua sarana yang ada tersebut, kondisinya dikatakan masih baik. Dengan demikian, sarana tersebut tentunya sangat mendukung dan memungkinkan bagi sekolah untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan sarana yang dimiliki.

Melihat kondisi sarana yang ada, memang benar bahwa sarana di SMP Negeri 3 Kemangkon dapat dikatakan memadai. Namun demikian, hal itu jauh dari sempurna dan tentunya akan lebih baik lagi jika sarana yang ada bisa lebih lengkap dan ditambah jumlahnya bahkan sarana yang dimiliki harus lebih modern, sehingga akan sangat membantu dalam pembelajaran siswa atau pun guru-guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sebab kondisi sarana yang modern seperti itu sudah tentu akan sangat menguntungkan bagi proses pembelajaran peserta didik. Begitu pula halnya dengan bahan-bahan habis pakai harus diperbanyak, sebab seringkali dijumpai jumlahnya sangat terbatas, yang otomatis akan menyulitkan proses pembelajaran.

Sedangkan bila dilihat dari pengertiannya, sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dipakai untuk perlengkapan pelajaran oleh peserta didik dan perlengkapan mendidik serta mengajar oleh para pendidik. Sarana pendidikan mencakup perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai,

dan sebagainya. Secara keseluruhan sarana pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu alat-alat pembelajaran, media belajar, dan alat-alat belajar serta alat peraga.<sup>17</sup>

Dari ketiga kelompok tersebut, secara umum SMP Negeri 3 Kemangkon sudah dapat memenuhinya walaupun masih mengalami kekurangan sehingga masih dirasakan belum lengkap. Akan tetapi hal itu sangat wajar, mengingkat untuk memenuhi semuanya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Walaupun demikian, dari sarana yang ada tersebut sudah dapat mendukung bagi terselenggaranya kegiatan belajar yang kondusif.

## 2. Prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkon

Keadaan prasarana di lembaga-lembaga pendidikan pada saat sekarang sebagian besar masih bersifat tradisional dan jumlahnya sangat terbatas. Meja peserta didik misalnya, masih banyak yang dalam bentuk besar untuk dipakai sekelompok peserta didik. Namun hal itu tidaklah seperti apa yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkon, walaupun prasarana yang ada belum dikatakan modern namun sudah jauh lebih baik dari. Itu bisa dilihat dari tersedianya kelengkapan prasarana yang ada, seperti: halaman yang luas; jalan-jalan yang beraspal; gedung memadai; tempat untuk olahraga; dan laboratorium serta perpustakaan.

Secara umum prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkon sudah cukup memadai.<sup>18</sup> Hal itu dapat terlihat dari kelengkapan

---

<sup>17</sup> Made Pidarta, *Wawasan Pendidikan*, (Surabaya: TIC, 2009), hal. 84

infrastruktur yang ada di SMP Negeri 3 kemangkon dan dapat diperjelas secara rinci mengenai keadaan prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkon berdasarkan Kartu Inventaris Ruang Tahun Pelajaran 2009/2010 adalah sebagai berikut:

1. Gedung Tempat:
  - a. Kepala sekolah : 1 buah
  - b. Belajar : 12 buah
  - c. Kantor Pendidik : 1 buah
  - d. Tata Usaha : 1 buah
2. Tempat Ibadah : 1 buah
3. Laboratorium : 1 buah
4. Perpustakaan : 1 buah
5. Ruang BK : 1 buah
6. Ruang OSIS : 1 buah
7. Tempat Ketrampilan : 1 buah
8. Ruang Multi Media : 1 buah
9. Ruang UKS : 1 buah
10. Ruang Komputer : 1 buah

Dari semua prasarana yang ada tersebut, dikatakan kondisinya masih baik, dengan demikian masih sangat memungkinkan dan mendukung untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang ada di

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, Yulianti (Senin, Tanggal 03 Desember 2009)

SMP Negeri 3 Kemangkon, bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dilihat dari jumlahnya, prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkon dapat dikatakan sudah memadai, sebab kondisi yang ada sekarang sudah sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Made Pidarta, bahwa prasarana adalah segala sesuatu yang dijadikan jalan dan tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan. Prasarana mencakup lahan, ruang kelas, ruang kepala kantor, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Dari semua yang menjadi cakupan yang ada dalam prasarana, hampir semuanya sudah dapat dipenuhi oleh SMP Negeri 3 Kemangkon walaupun prasarana yang ada belum dikatakan modern. Maka jika dilihat dari pengertian yang disampaikan oleh Made Pidarta dapat disimpulkan bahwa prasarana yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkon sudah cukup memadai sebagai syarat untuk dilakukannya kegiatan pembelajaran.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, Pidarta, hal.84

**BAB IV**

**UPAYA SEKOLAH MENCIPTAKAN**

**LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF**

**A. Penyajian Data**

1. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar

a. Lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya.

SMP Negeri 3 Kemangkon memiliki lingkungan alam yang baik, karena letaknya yang dipedesaan sehingga udara terasa sangat sejuk, suasana cukup tenang, dan jauh dari kebisingan.<sup>1</sup> Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor keberadaan sekolah di lingkungan pedesaan, disamping itu karena telah diupayakan penanaman pohon pelindung disekitar lingkungan sekolah. Hal itu bisa dilihat disekitar lapangan dan halaman depan sekolah, nampak pohon Akasia, Ketapang, dan lainnya. Juga karena telah diupayakan penataan ulang taman yang ada didepan kelas, sehingga sudah kelihatan lebih rapi dan lebih indah.<sup>2</sup>

Para guru merasakan bahwa dengan kondisi lingkungan seperti itu membuat siswa bisa belajar dengan baik.<sup>3</sup> Dilihat dari perkembangan kegiatan ekstra kurikuler yang ada, dimana kegiatan itu bisa berjalan dengan baik sebagai kegiatan untuk

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Widiyono (Selasa, 10 Agustus 2010)

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Dahlan (Senin, 30 November 2009)

mengembangkan SDM, sekaligus menyalurkan bakat dan minat para siswa.<sup>4</sup>

Dikatakan oleh karyawan bahwa kondisi lingkungan alam SMP Negeri 3 Kemangkon saat sekarang sudah jauh lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya. Sekarang sudah dibangun tembok keliling, tempat parkir untuk siswa, dan lapangan untuk kegiatan sekolah sudah ditata rapi, serta pohon-pohon pelindung juga sudah banyak ditanam.<sup>5</sup>

Sedangkan lingkungan sosial budaya disekitar sekolah mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik, yaitu adanya masyarakat yang hilir-mudik masuk sekolah.<sup>6</sup> Warga atau masyarakat sekitar banyak yang keluar-masuk sekolah karena lingkungan sekolah ini berada diperkampungan dan dekat dengan areal pertanian penduduk, sehingga penduduk yang dari atau akan menuju ke lahan pertanian (sawah, ladang, kebun), harus masuk ke dalam lingkungan sekolah. Kondisi semacam itu tentunya sangat mengganggu kegiatan belajar siswa, mengingat hampir setiap hari ada warga atau penduduk masuk ke dalam lingkungan sekolah.<sup>7</sup>

Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan membangun tembok keliling, walaupun belum secara keseluruhan. Disamping itu, para guru dan karyawan juga diberikan

---

<sup>4</sup> Wawancara Bapak Agus Wuryanto (Kamis, 03 Desember 2009)

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Kirso (Senin, 7 Desember 2009)

<sup>6</sup> *Ibid.*, Widiyono (Selasa, 10 Agustus 2010)

<sup>7</sup> *Ibid.*, Dahlan (Senin, 30 November 2009)

kepercayaan untuk melakukan pendekatan agar memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya kepada orang tua siswa.<sup>8</sup>

b. Faktor instrumental

1) Program pendidikan

Program pendidikan diadakan sesuai dengan potensi sekolah yang dimiliki, dalam hal ini adalah potensi siswa itu sendiri. Dimana siswa secara umum berasal dari pedesaan sehingga mereka memiliki latar belakang seni dan budaya yang sangat kental, seperti seni musik, seni tari, atau beladiri. Oleh karenanya hal tersebut perlu dikembangkan, dalam rangka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.<sup>9</sup>

Untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa, sekolah membuat berbagai macam program kegiatan ekstra kurikuler seperti: Seni Musik, Seni Tari, Seni Beladiri (Karate), Sepak Bola, Volly, Paduan Suara, Paskibra, Bahasa Inggris, dan KIR (Karya Ilmu Remaja), Komputer, PALAWA (Program Alih Aksara Latin ke Aksara Jawa), dan Pramuka.<sup>10</sup>

Di luar program tersebut sekolah tidak membebankan program pendidikan yang secara khusus bagi siswa, dan secara umum aktivitas pembelajaran diatur sesuai dengan ketentuan yang berlaku di SMP Negeri 3 Kemangkon, yaitu siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dijadwalkan secara sistematis

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, Widiyono (Selasa, 10 Agustus 2010)

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

dengan pengaturan sistem jam pelajaran yang dibedakan menjadi dua. *Pertama*, kegiatan belajar mengajar untuk hari Senin, Rabu, dan hari Jum'at kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.10 WIB. *Kedua*, kegiatan belajar mengajar untuk hari Selasa, Rabu, dan hari Sabtu dimulai pada pukul 07.20 WIB.<sup>11</sup>

## 2) Sarana dan fasilitas

Sekolah terus berupaya untuk melengkapi sarana yang ada dengan menitik beratkan pada pembangunan gedung sekolah, yaitu dengan membangun ruang kelas baru, mengaspal halaman sekolah, membangun lapangan olah raga, membangun tembok keliling, membangun mushola, dan membangun tempat parkir sepeda untuk siswa.<sup>12</sup>

Pembangunan sarana gedung berupa penambahan jumlah ruang kelas dari yang semula berjumlah 9 ruang kelas menjadi 12 ruang kelas. Disamping hal tersebut, kondisi lingkungan juga ditata ulang dan dibangun kembali secara keseluruhan yaitu mulai dari halaman sekolah, lapangan, tembok keliling, jalan-jalan yang menghubungkan antara ruang yang satu dengan yang lain, serta membantun taman yang ada di masing-masing kelas.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, Widiyono (Senin, 23 November 2009)

<sup>12</sup> *Ibid.*, Widiyono (Selasa, 10 Agustus 2010)

<sup>13</sup> *Wawancara dengan Ibu Yulianti* (Kamis, 12 Agustus 2010)

Dalam hal fasilitas, pihak sekolah telah mengupayakan adanya perpustakaan sehingga guru dan siswa bisa memanfaatkan buku-buku yang ada untuk pembelajaran. Sekolah juga mengupayakan alat peraga serta media pembelajaran lainya bagi guru yang diperlukan dalam pembelajaran, memang semua fasilitas itu masih terbatas dan masih memerlukan lebih banyak lagi.<sup>14</sup>

Selain hal tersebut diatas, untuk memberikan fasilitas yang memadai bagi para siswa, sekolah juga telah menyediakan komputer lengkap dengan internet, dan sebagai media pembelajaran sekolah juga menyediakan LCD, OHP, TV, Radio Tape, dan buku-buku pelajaran serta menyediakan alat-alat peraga bagi mata pelajaran tertentu.<sup>15</sup>

### 3) Guru

Guru senantiasa meningkatkan profesionalisme dengan selalu hadir mengisi pelajaran di kelas. Untuk mengantisipasi kekurangan guru, sekolah telah menambah guru sebanyak 4 orang sebagai Guru Tidak Tetap (GTT). Disamping itu, juga dilakukan koordinasi dalam forum Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS).<sup>16</sup>

### 4) Kondisi fisiologis

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, Widiyono (Selasa, 10 Agustus 2010)

<sup>15</sup> *Ibid.*, Yulianti (Kamis, 12 Agustus 2010)

<sup>16</sup> *Ibid.*, Widiyono, (Selasa, 10 Agustus 2010)

Kondisi fisik siswa dijadikan sebagai metode untuk mengatur tempat duduk. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, tempat duduk siswa diatur berdasarkan dari tinggi rendahnya siswa. Bagi siswa yang memiliki tinggi badan yang pendek, mereka di tempat duduk paling depan, dan siswa yang tinggi-tinggi di belakang. Tempat duduk itu diformat sedemikian rupa, sehingga tidak dibiarkan secara acak. Hal ini dimaksudkan agar apa yang guru sampaikan bisa diterima secara merata oleh siswa.<sup>17</sup>

Kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh) juga menjadi perhatian para guru, terutama mata dan telinga sebagai alat untuk melihat dan sebagai alat untuk mendengar. Karenanya guru dalam menyampaikan materi pelajaran baik berupa praktek maupun teori, benar-benar menyajikan sejelas-jelasnya sehingga mampu dilihat dan didengar dengan baik oleh siswa.<sup>18</sup>

#### 5) Kondisi psikologis

Terkait dengan kondisi psikologis, yang menjadi landasan para guru adalah bagaimana guru bisa membuat pelajaran itu menjadi menarik dengan menggunakan media pembelajaran (Laptop, LCD, dan musik). Disamping itu juga melibatkan siswa untuk aktif, dengan memberikan bonus nilai.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Yuli Septiningsih (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>18</sup> *Ibid.*, Dahlan (Rabu, 11 Agustus 2010)

Hal ini mendorong minat siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan itu sangat tinggi. Jika siswa sudah memiliki minat yang tinggi, maka bagaimanapun sulitnya pelajaran itu siswa akan terus termotivasi untuk mengikutinya.<sup>19</sup>

Disamping itu, motivasi siswa juga menjadi perhatian guru untuk membuat suasana belajar menjadi lebih kondusif agar mendorong siswa untuk lebih rajin belajar. Dalam berbagai hal, seperti materi pelajaran, praktek ibadah, dan lain sebagainya saya senantiasa memberikan contoh dengan kisah-kisah teladan dari para nabi atau para sahabat. Dengan begitu suasana belajar tidak monoton, selalu berubah-ubah dan hal ini membuat siswa tidak merasa jenuh.<sup>20</sup>

## 2. Jenis-Jenis Lingkungan Belajar

### a. Lingkungan fisik

#### 1) Ruang kelas

Ruang kelas pada saat jam pelajaran berlangsung dalam kondisi jendela terbuka agar udara menjadi segar, tidak ada barang-barang yang mengganggu bagi kelancaran pelajaran. Intinya apabila pelajaran akan dimulai maka ruang kelas harus dalam keadaan bersih dan rapi.<sup>21</sup> Ruang kelas dibuat dan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, Septiningsih (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>20</sup> *Ibid.*, Dahlan (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>21</sup> *Ibid.*, Septiningsih (Rabu, 11 Agustus 2010)

dirancang sedemikian rupa sehingga kelas benar-benar terasa nyaman bagi siswa untuk menjalankan aktivitas belajar.<sup>22</sup>

## 2) Kebersihan

Dalam menjaga kebersihan, para guru mengusulkan untuk diadakan kegiatan Jum'at bersih setiap minggunya, dan kegiatan tersebut sampai sekarang bisa berjalan dengan baik.<sup>23</sup> Para karyawan juga senantiasa mendukung dan terlibat langsung dalam kegiatan Jum'at bersih yang diadakan sekolah, dan jumlah tenaga kebersihan juga diupayakan untuk ditambah.<sup>24</sup>

Pada masing-masing ruangan disediakan tempat sampah, dan dibuat pembuangan sampah dibelakang sekolah.<sup>25</sup> Tempat pembuangan sampah tersebut telah dipisahkan antara sampah organik dan non organik.<sup>26</sup>

## 3) Dinding kelas

Dinding kelas diisi dengan berbagai sumber belajar, media, kata-kata mutiara, dan hasil-hasil karya siswa dan diatur sedemikian rupa sehingga sedap dipandang agar bermanfaat sebagai sumber belajar.<sup>27</sup>

## 4) Meja dan kursi siswa

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, Septiningsih (Kamis, 12 Agustus 2010)

<sup>23</sup> *Ibid.*, Dahlan (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>24</sup> *Ibid.*, Retnoningsih (Kamis, 12 Agustus 2010)

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*, Yulianti (Kamis, 12 Agustus 2010)

<sup>27</sup> *Ibid.*

Untuk meja dan kursi siswa menggunakan model yang sangat sederhana dan ringan sehingga mudah untuk dirubah dan disusun sesuai dengan keinginan siswa dan guru agar siswa tidak merasa jenuh di dalam kelas.<sup>28</sup> Meja dan kursi selalu dirubah formasinya untuk menghindari rasa bosan pada siswa pada saat jam pelajaran berlangsung.<sup>29</sup>

5) Perpustakaan kelas

Sekolah belum mengupayakan perpustakaan kelas, sehingga memanfaatkan perpustakaan sekolah. Siswa dibawa ke perpustakaan diawal ataupun diakhir jam pelajaran oleh guru untuk mencatat teori yang biasanya diambil dari buku-buku panduan yang ada diperpustakaan.<sup>30</sup>

6) Kebisingan

Masalah kebisingan belum dirasakan dampaknya, sebab sekolahan berada dipedesaan, jauh dari keramaian ataupun suara kendaraan, juga mesin-mesin lain yang mengganggu. Namun demikian para guru tetap menjaga ketenangan saat jam pelajaran berlangsung, dan menghindari adanya kekosongan jam pelajaran sehingga siswa tidak ramai yang bisa mengganggu kelas lain.<sup>31</sup>

Walapun belum dirasakan adanya dampak dari kebisingan, untuk mengantisipasinya, telah dilakukan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*, Septiningsih (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Ibid.*

penanaman pohon yang ditanam di lingkungan sekolah yang berfungsi untuk meredam kebisingan.<sup>32</sup> Hal itu dilakukan oleh bagian Sarpras dengan bagian Tata Usaha, walaupun pada dasarnya pohon-pohon tersebut diperuntukkan bagi kenyamanan, keindahan, dan kesegaran lingkungan sekolah.<sup>33</sup>

7) Tempat bersosialisasi siswa.

Guru memberikan waktu pada siswa sebelum jam pelajaran selesai untuk keluar kelas, untuk sekedar berkelompok, duduk-duduk ditaman, ataupun berdiskusi atau hanya sekedar beristirahat setelah jenuh belajar pelajaran di kelas.<sup>34</sup>

Ada beberapa tempat yang menjadi perhatian bidang Sarpras, yaitu seperti ruang kelas, kantin, ruang organisasi, tempat parkir, dan halaman sekolah. Maka ditempat-tempat tersebut, diupayakan harus tersedia bangku atau tempat duduk agar siswa kerasan dan nyaman.<sup>35</sup> Sehingga bagian Tata Usaha telah menyediakan pada masing-masing kelas bangku panjang yang ditempatkan di depan ruangan.<sup>36</sup>

b. Lingkungan non fisik

1) Interaksi siswa dengan guru dan siswa yang lainnya

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, Retnoningsih (Kamis, 12 Agustus 2010)

<sup>33</sup> *Ibid.*, Septiningsih (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*, Retnoningsih (Kamis, 12 Agustus 2010)

Guru memosisikan diri bukan hanya sebagai guru, tetapi sebagai orang tua dan teman dalam belajar. Dengan begitu siswa tidak akan merasa takut untuk berbicara, apabila mengalami kesulitan dalam belajar.<sup>37</sup>

Guru juga bersifat terbuka dan tidak membatasi siswa baik pada saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Dengan demikian siswa tidak akan menganggap guru sebagai sosok yang menakutkan, sehingga siswa enggan untuk berkomunikasi khususnya bertanya. Dalam hal berinteraksi siswa dengan yang lainnya, ada saya membagi setiap kelas kedalam beberapa kelompok belajar.<sup>38</sup>

2) Aturan (tata tertib dan etika) yang disepakati oleh semua siswa.

Secara umum sekolah telah membuat aturan tersendiri yang berlaku bagi seluruh warga sekolah. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak mengikat siswa dengan aturan yang ketat, sebab justru akan terbebani. Aturan itu dibuat semudah mungkin, sehingga siswa bisa melaksanakannya.<sup>39</sup>

Guru senantiasa menerapkan dan mengajarkan kedisiplinan pada siswa agar mereka bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Namun demikian dalam berbagai hal kita mengacu kepada aturan yang telah dibuat oleh sekolah.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, Septiningsih (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>38</sup> *Ibid.*, Dahlan (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>39</sup> *Ibid.*, Septiningsih (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>40</sup> *Ibid.*, Dahlan (Rabu, 11 Agustus 2010)

3) Kenyamanan kelas sebagai tanggung jawab bersama.

Guru selalu berpesan pada semua siswa agar sebelum pelajaran dimulai kelas harus dalam keadaan rapi, tidak ada barang-barang yang dapat mengganggu pada saat pelajaran dimulai. Apabila kondisi kelas belum rapi, maka guru memberikan waktu untuk merapikan kondisi ruangan, dan memastikan bahwa kondisi ruangan sudah nyaman untuk kegiatan pembelajaran.<sup>41</sup>

Dalam menjaga dan menciptakan kenyamanan kelas, guru siswa senantiasa menuntut siswa untuk mengelola kelas serapi mungkin melalui pengurus kelas dan pembagian tugas piket yang telah dibuat bersama wali kelas.<sup>42</sup>

4) Refleksi.

Guru senantiasa berupaya untuk membuat ruangan kelas menjadi lebih rapi, sehingga nyaman untuk dipakai dalam kegiatan pembelajaran.<sup>43</sup> Untuk merefleksikan ruang kelas biasanya dilakukan pada saat kegiatan praktek ibadah, mengingat tempat yang digunakan bukan di ruang kelas sehingga seblum dipakai maka harus benar-benar dipastikan apakah sudah kondusif atau belum.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, Septiningsih (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>42</sup> *Ibid.*, Dahlan (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>43</sup> *Ibid.*, Septiningsih (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>44</sup> *Ibid.*, Dahlan (Rabu, 11 Agustus 2010)

### 3. Unsur-Unsur Yang Berperan Penting Dalam Mencipakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif

#### a) Professionalisme guru

Guru bekerja secara professional sesuai dengan kompetensi dasar yang dimiliki, dan senantiasa dihimbau untuk serius dalam menangani para peserta didik dengan cara guru harus mendukung anak didiknya dalam belajar, membangun komunikasi yang baik dengan keluarga, dan mengamati perkembangan anak didiknya.<sup>45</sup>

Para guru menguasai dan memahami mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.<sup>46</sup> Menguasai berbagai kompetensi dan berusaha untuk mengikuti perkembangan kemajuan dunia pendidikan dengan turut berperan aktif dalam forum guru mata pelajaran yang membahas mengenai permasalahan dalam pembelajaran dan mencari solusinya.<sup>47</sup>

#### b) Kompetensi Guru

##### (1) Mendukung perkembangan dan belajar anak.

Guru senantiasa mendukung para siswa dalam perkembangan belajar bagi mereka dengan memberikan tambahan pelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler.<sup>48</sup> Untuk mendukung perkembangan dan belajar siswa, guru senantiasa

<sup>45</sup> *Ibid.*, Widiyono (Selasa, 10 Agustus 2010)

<sup>46</sup> *Ibid.*, Septiningsih (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>47</sup> *Ibid.*, Dahlan (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>48</sup> *Ibid.*, Septiningsih (Rabu, 11 Agustus 2010)

memberikan pinjaman buku-buku penunjang pelajaran kepada mereka untuk menjadi bahan diskusi ataupun dipelajari dirumah.<sup>49</sup>

(2) Membangun hubungan dengan keluarga dan masyarakat.

Untuk hubungan dengan keluarga dan masyarakat, guru sendiri sampai saat ini masih terbatas hanya mengetahui latar belakang keluarganya, dan tau siapa orang tuanya.<sup>50</sup> Ada juga guru yang membuat program *home visit*, dimana guru akan berkomunikasi langsung dengan para orang tua siswa dengan berkunjung ke rumah mereka. Program ini biasanya diperuntukkan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah.<sup>51</sup>

Dalam hal hubungan dengan masyarakat, sebenarnya pihak sekolah telah bekerja sama dengan pemerintah desa. Guru selanjutnya meneruskan kerjasama tersebut dalam hal lain yang sesuai dengan bidang mata pelajarannya. Seperti bekerja sama dengan takmir masjid disekitar sekolah pada saat mengadakan kegiatan praktek ibadah.<sup>52</sup>

(3) Mengamati, mendokumentasikan, dan menilai.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, Dahlan (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>50</sup> *Ibid.*, Septiningsih (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>51</sup> *Ibid.*, Dahlan (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>52</sup> *Ibid.*

Mengamati, mendokumentasikan, dan menilai merupakan tugas seorang guru, sehingga secara otomatis hal itu dilakukan oleh masing-masing guru.<sup>53</sup>

(4) Mengajar dan belajar.

Untuk mengajar dan belajar dikatakan antara teori dan praktek, yaitu 60% untuk teori dan 40% untuk praktek.<sup>54</sup> Lebih mengedepankan kualitas pengajaran dan kualitas kerja lebih diutamakan daripada mengambil mata pelajaran yang bukan bidang keahliannya.<sup>55</sup>

(5) Menjadi seorang professional.

Guru menguasai dan memahami mata pelajaran sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.<sup>56</sup> Untuk menjadi professional, guru harus menguasai berbagai kompetensi yang harus dimiliki, dan senantiasa berusaha untuk mengikuti perkembangan kemajuan dunia pendidikan dengan turut berperan aktif dalam forum guru mata pelajaran. Dalam forum ini dibahas mengenai permasalahan dalam pembelajaran dan mencari solusinya.<sup>57</sup>

(6) Dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah

Terkait dengan dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah, pihak sekolah telah berupaya untuk menyediakan fasilitas yang

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, Septiningsih (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> *Ibid.*, Dahlan (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>56</sup> *Ibid.*, Septiningsih (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>57</sup> *Ibid.*, Dahlan (Rabu, 11 Agustus 2010)

memadai dan untuk melengkapi fasilitas tersebut sekolah mengambil kebijakan bekerjasama dengan komite sekolah untuk menggali dana dari masyarakat, dan mengajukan proposal yang bersifat kedinasan yang diajukan kepada Diknas Pusat atau Propinsi, dan penanganannya dilakukan oleh Kaur Sarana dan Prasarana.<sup>58</sup>

Sekolah telah mengupayakan adanya perpustakaan sehingga guru dan siswa bisa memanfaatkan buku-buku yang ada untuk pembelajaran. Sekolah juga mengupayakan alat peraga serta media pembelajaran lainnya bagi guru yang diperlukan dalam pembelajaran. Tapi memang semua fasilitas itu masih terbatas, dan masih memerlukan lebih banyak lagi.<sup>59</sup>

Selain hal tersebut diatas, untuk memberikan fasilitas yang memadai bagi para siswa, sekolah juga telah menyediakan komputer lengkap dengan internet, dan sebagai media pembelajaran sekolah juga menyediakan LCD, OHP, TV, Radio Tape, dan buku-buku pelajaran serta menyediakan alat-alat peraga bagi mata pelajaran tertentu.<sup>60</sup>

#### (7) Peran serta orang tua dan masyarakat

Sekolah melibatkan orang tua dalam hal pemenuhan fasilitas, yaitu melalui komite sekolah. Sedangkan upaya sekolah untuk melibatkan masyarakat adalah dengan menjalin kerja sama dengan pihak pemerintahan desa Kedungbenda yang merupakan tempat

<sup>58</sup> *Ibid.* Widiyono (Selasa, 10 Agustus 2010)

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> *Ibid.*, Yulianti (Kamis, 12 Agustus 2010)

sekolahan berada. Dengan adanya kerjasama tersebut, sekolah diijinkan untuk menggunakan fasilitas yang dimiliki oleh desa untuk kegiatan sekolah (Sepak Bola, Volly, Seni Tari, Pramuka, dan Praktek Ibadah). Fasilitas desa yang sering dipakai oleh sekolah meliputi; lapangan desa Kedungbenda, Masjid, dan Balaidesa.<sup>61</sup>

Sekolah juga melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat desa Kedungbenda (pak Tumi, Pak Sanam, Pak Basri, Pak Mad Muslim) untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, sehingga masyarakat akan memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anaknya di SMP Negeri 3 Kemangkon. Hal itu dilakukan mengingat masih ada masyarakat yang memilih anaknya untuk bekerja membantu orang tuanya di sawah atau dikebun ketimbang melanjutkan pendidikan ke SMP setelah lulus SD.<sup>62</sup>

#### 4. Langkah-Langkah Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang

Kondusif

Langkah awal yang diupayakan oleh sekolah adalah melakukan penataan lingkungan fisik, sehingga kegiatan belajar tinggal menyesuaikan dengan lingkungan fisik yang sudah diperbaiki. Selanjutnya adalah dengan memperbaiki lingkungan fisik belajar secara berkala, kemudian secara berangsur-angsur memperbaiki secara keseluruhan lingkungan fisik yang ada secara berkala. Lingkungan fisik tersebut

<sup>61</sup> *Ibid.*, Widiyono (Selasa, 10 Agustus 2010)

<sup>62</sup> *Ibid.*

dalam hal ini adalah ruang kelas, dinding kelas, meja dan kursi siswa, perpustakaan kelas, kebersihan, kebisingan, taman, lapangan, halaman.<sup>63</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Membangun ruang baru untuk kegiatan belajar, membangun tempat parkir untuk guru/karyawan dan siswa, membangun sarana olah raga (lapangan), serta membangun tembok keliling.
- b. Penataan ruang belajar, yaitu dengan memenuhi standar minimal penataan ruang belajar yang terdiri dari meja, kursi, dan papantulis.
- c. Menghimbau kepada guru untuk kegiatan belajar siswa harus dilakukan sesuai PAKEM.
- d. Mengeluarkan kebijakan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dari Diknas.<sup>64</sup>

##### 5. Prinsip Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif

Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yaitu dalam menentukan kebijakan sekolah. Kebijakan tersebut diperoleh dari berbagai pihak di sekolah yang disampaikan dalam forum MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah). Pada forum ini disetujui bahwa kebijakan tersebut harus berpegang pada prinsip efektifitas dan efisiensi

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, Widiyono (Selasa, 10 Agustus 2010)

<sup>64</sup> *Ibid.*, Widiyono (Senin, 30 November 2009)

pembelajaran, yaitu pembelajaran dilakukan secara produktif dan tepat guna, baik dilihat dari segi waktu, energi, maupun biaya.<sup>65</sup>

#### 6. Ciri-Ciri Lingkungan Belajar Yang Kodusif

- a. Adanya lingkungan sekolah yang dapat berperan bagi pengembangan sikap anak yang positif.

Kondisi lingkungan belajar di SMP Negeri 3 Kemangkon secara umum sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Dengan tempat yang nyaman, sejuk, dan udara yang segar, serta sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sekarang sangat mendukung bagi siswa untuk belajar.<sup>66</sup>

- b. Adanya prosedur administrasi yang demokratis dalam sekolah yang memungkinkan anak mengidentifikasi diri.

Yang menjadi pedoman kami dalam melakukan prosedur pelayanan administrasi adalah KODE ETIK SEKOLAH, khususnya point nomor 11 (*Memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya kepada orang tua peserta didik dan masyarakat menurut bidang tugasnya masing-masing*). Maka hal itulah yang dilakukan, yaitu memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada semua pihak yang membutuhkan sesuai dengan bidangnya masing-masing.<sup>67</sup>

- c. Adanya ketentuan bagi anak untuk mengikuti aktifitas kurikuler yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.*, Septiningsing (Senin, 30 November 2009)

<sup>67</sup> *Ibid.*, Retnoningsih (Kamis, 12 Agustus 2010)

Siswa di SMP Negeri 3 Kemangkon diwajibkan untuk memilih sendiri kegiatan ekstra yang disukainya. Pada dasarnya kegiatan tersebut merupakan wujud dan bentuk kepedulian sekolah terhadap bakat dari latar belakang potensi seni yang dimiliki oleh siswa. Harapannya dengan banyaknya kegiatan ekstra yang ada, siswa bisa mengembangkan bakat seni atau bakat apapun yang dimilikinya.<sup>68</sup> Namun untuk kelas kelas 3 diberi kebebasan, sebab kelas tiga lebih dikonsentrasikan untuk persiapan menghadapi Ujian Nasional.<sup>69</sup>

Hal ini tentu berbeda dengan sekolahan lain pada umumnya yang hanya memiliki kegiatan ekstra yang terbatas pada kegiatan Osis, Pramuka, dan Olah raga. Apa lagi untuk ukuran sekolah yang berada di pedesaan seperti ini, hampir tidak mungkin untuk diadakan kegiatan ekstra yang beraneka ragam.<sup>70</sup>

- d. Adanya guru yang dapat membina dan membimbing.

Sekolah menunjuk beberapa guru untuk menjadi Pembina dan Pembimbing para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah menunjuk dua orang guru untuk menjadi Pembina yaitu Bapak Agung Wahasto selaku Wakil Kepala Sekolah, dan Bapak Agus Wuryanto selaku guru BP.<sup>71</sup>

- e. Adanya kebebasan bagi para siswa untuk mengeksplorasi dirinya.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, Septiningsing (Senin, 30 November 2009)

<sup>69</sup> *Ibid.*, Wahasto (Selasa, 10 Agustus 2010)

<sup>70</sup> *Ibid.*, Septiningsing (Senin, 30 November 2009)

<sup>71</sup> *Ibid.*

Siswa diberikan kebebasan, tidak dipersulit dengan aturan yang dibuat oleh guru. Kalaupun ada aturan, maka aturan itu dibuat semudah mungkin agar siswa bisa melaksanakan. Dengan kebebasan tersebut, siswa jadi lebih kreatif dan mudah diarahkan.<sup>72</sup> Guru memberikan kebebasan sepenuhnya kepada siswa, namun tentunya tetap diarahkan supaya apa yang mereka sampaikan tetap sesuai dengan materi pelajaran. Kalaupun ada yang tidak sesuai, itu menjadi tanggung jawab saya untuk mengarahkan dan jangan menyalahkan sebab hal itu akan membunuh karakter siswa itu sendiri.<sup>73</sup>

- f. Adanya kemungkinan untuk mengembangkan minat dan bakat yang berbeda-beda.

Sekolah menyediakan kegiatan pengembangan minat dan bakat yang berbeda-beda dalam bentuk ekstrakurikuler.<sup>74</sup> Sedangkan kegiatan lain yang mempunyai orientasi yang sama sekolah belum menyediakan ataupun memprogramkan.<sup>75</sup>

- g. Adanya fasilitas berupa: bacaan-bacaan, tempat bermain, pohon pelindung, kebun bunga, dan gambar hiasan tembok.

Fasilitas yang ada sekarang di SMP Negeri 3 Kemangkon sudah cukup memadai. Tempat bacaan sudah ada yaitu perpustakaan, tempat bermain sudah ditata sedemikian rupa, pohon-

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, Septiningsing (Senin, 30 November 2009)

<sup>73</sup> *Ibid.*, Dahlan (Rabu, 11 Agustus 2010)

<sup>74</sup> *Ibid.*, Wahasto (Selasa, 10 Agustus 2010)

<sup>75</sup> *Ibid.*

pohon pelindung juga sudah kami tanam pada halaman sekolah, lapangan, dan area lingkungan sekolah. Untuk kebun bunga memang sekolah tidak memiliki secara khusus namun sekolah telah membuat taman yang ada di halaman kelas.<sup>76</sup>

Sedangkan untuk gambar hiasan tembok di beberapa tempat strategis telah dipasang poster pendidikan, dan untuk di ruang kelas dipasang gambar-gambar pahlawan nasional, juga gambar hasil karya para siswa. Selain itu, di beberapa titik di area lingkungan sekolah juga dipasang penunjuk arah untuk memudahkan orang mengetahui antara ruangan yang satu dengan yang lain.<sup>77</sup>

h. Adanya aturan-aturan dalam hal hubungan individu.

Aturan yang ada berupa kode etik sekolah, yang didalamnya mengandung 16 poin peraturan yang wajib ditaati oleh seluruh warga sekolah.<sup>78</sup>

## 7. Faktor yang Mempengaruhi

### a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung bagi terciptanya lingkungan belajar lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri 3 Kemangkong adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Berada di pedesaan sehingga memberikan kenyamanan, jauh dari keramaian dan polusi.<sup>79</sup>

<sup>76</sup> *Ibid.*, Widiyono (Selasa, 10 Agustus 2010)

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> *Ibid.*

- 2) Sumber Daya Manusia yang profesional, yaitu guru mata pelajaran dengan pendidikan S1.
- 3) Kegiatan ekstra kurikuler: Pramuka, PMR, Karate, Olah Raga, Paduan Suara, Komputer, Palawa, Kerohanian Islam.
- 4) Sarana yang memadai: Alat-alat pembelajaran (Papan Tulis, Meja Pendidik, Kursi Pendidik, Meja Peserta Didik, Kursi Peserta Didik, Jadwal Pelajaran, Presensi, Buku Nilai); Media Belajar (Buku, Surat Kabar, LCD, Komputer); Alat Belajar dan Peraga (Alat-Alat Laboratorium, Alat-alat Belajar di Alam Terbuka).
- 5) Prasarana yang memadai: Halaman yang luas; Jalan-jalan di halaman; Pagar atau tembok keliling; Gedung; Mushola; Lapangan olah raga; Tempat kesenian; Tempat parkir; Laboratorium; Perpustakaan; Ruang komputer; Ruang multimedia.<sup>80</sup>

Disampaikan juga oleh beberapa guru mata pelajaran, bahwa faktor yang mendukung yaitu adanya perangkat komputer sebagai saran pembelajaran, ruang kelas yang nyaman, dan adanya kebebasan dari kepala sekolah dalam pembelajaran siswa khususnya pelajaran TIK (Tekhnik Informasi dan Komunikasi).<sup>81</sup> Faktor lain yang mendukung bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif adalah:

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, Wahasto (Senin 23 November 2009)

<sup>80</sup> *Ibid.*, Widiyono (Senin, 30 November 2009)

<sup>81</sup> *Ibid.*, Septiningsing (Senin, 30 November 2009)

- (a) SDM guru yang professional.
- (b) Adanya buku-buku materi pendukung.
- (c) Adanya buku-buku latikah untuk siswa (LKS).
- (d) Lingkungan sekolah yang nyaman.<sup>82</sup>

Dirasakan juga oleh beberapa guru yang menjadi pembina kegiatan ekstra kurikuler bahwa faktor pendukung tersebut adalah adanya dukungan dari pihak sekolah, yaitu berupa fasilitas berupa tempat dan alat-alat yang berhubungan dengan kegiatan ekstra, dan pembina yang professional yaitu bersertifikat sesuai dengan bidangnya masing-masing.<sup>83</sup>

#### b. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat bagi terciptanya lingkungan belajar lingkungan belajar yang kondusif di SMP Negeri 3 Kemangkon adalah sebagai berikut:

- 1) Kultur masyarakat terkait dengan kesadaran pembelajaran orang tua siswa terhadap masalah pendidikan anak masih kurang. Sehingga banyak siswa yang kurang memperhatikan pelajaran dalam kegiatan pendidikan disekolah.
- 2) Motivasi masyarakat untuk menjaga dan melindungi serta mendukung kegiatan pendidikan sangat minim, sehingga banyak masyarakat yang keluar masuk lingkungan sekolah yang mengganggu kegiatan belajar siswa.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Supangat (Senin, 30 November 2009)

<sup>83</sup> *Ibid.*, Wuryanto (Senin, 03 Desember 2009)

3) Masih kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.<sup>84</sup>

Faktor lain yang menjadi penghambat yaitu disebabkan oleh masyarakat disekitar sekolah itu sendiri, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap arti pentingnya keberadaan sekolah SMP Negeri 3 Kemangkon.<sup>85</sup> Dan disampaikan juga oleh para guru bahwa faktor penghambat bagi mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yaitu masih terbatasnya sarana sebagai media pembelajaran siswa, dan masih terbatasnya sarana internet yang digunakan untuk pembelajaran siswa. Faktor lain yang mempengaruhi adalah dari siswa itu sendiri, karena terbatasnya perangkat komputer sehingga tidak semua siswa langsung berhadapan dengan komputer, sehingga siswa kurang memperhatikan bahkan ada beberapa yang mengantuk.<sup>86</sup>

Sedangkan faktor penghambat yang dirasakan oleh para guru yaitu masih terbatasnya buku-buku penunjang dalam proses pembelajaran, masih kurangnya alat peraga yang membantu memudahkan siswa dalam mempraktekkan materi-materi yang dipelajari, wali murid dan lingkungan atau kultur masyarakat yang kurang mendukung.<sup>87</sup> Minat siswa dalam belajar sebagai modal dari siswa masih kurang, belum adanya buku latihan (LKS) bagi mata

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, Widiyono (Senin, 30 November 2009)

<sup>85</sup> *Ibid.*, Wahasto (Senin 23 November 2009)

<sup>86</sup> *Ibid.*, Septiningsing (Senin, 30 November 2009)

<sup>87</sup> *Ibid.*, Dahlan (Senin, 30 November 2009)

pelajaran tertentu, serta minimnya buku-buku panduan yang dimiliki sekolah.<sup>88</sup>

Pada mata pelajaran tertentu, buku-buku untuk materi dan latihan siswa masih sangat minim, disisi lain siswa menganggap pelajaran yang diterima sebagai sesuatu yang asing, dan kegiatan belajar siswa diluar sekolah kurang diperhatikan oleh orang tua.<sup>89</sup> Sedangkan pada kegiatan ekstra kurikuler faktor yang menghambat bagi kegiatan tersebut adalah terbatasnya jumlah SDM (Pembina), dan kurangnya dukungan dari orang tua serta minat siswa secara keseluruhan untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.<sup>90</sup>

## **B. Analisis Data**

### **1. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar**

#### **a. Lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya.**

Lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam.<sup>91</sup> Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak.

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Ari Cristiarini (Senin, 30 November 2009)

<sup>89</sup> *Ibid.*, Supangat (Senin, 30 November 2009)

<sup>90</sup> *Ibid.*, Wuryanto (Senin, 03 Desember 2009)

<sup>91</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.63

Apa yang diupayakan sekolah dengan cara melakukan penataan dan pembangunan lingkungan sekolah serta penanaman pohon pelindung merupakan wujud kepedulian sekolah dalam menciptakan lingkungan alam yang lebih baik dengan udara yang segar. Dalam kondisi udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Kesejukan udara dan ketenangan suasana kelas diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.<sup>92</sup>

Sebagai anggota masyarakat, siswa tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku asiswa untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah.<sup>93</sup>

Lingkungan sosial budaya di luar sekolah memang merupakan sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah dengan membuat pagar keliling merupakan bentuk kepedulian sekolah terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, jauh dari hiruk pikuk masyarakat yang menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Sebab bagaimana anak didik bisa berkonsentrasi dengan baik

---

<sup>92</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal.178

<sup>93</sup> *Ibid.*, Bahri Djamarah, hal.179

apabila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar mereka. Jangankan berbagai gangguan dari peristiwa di luar sekolah, ada seseorang yang hilir mudik di sekitar anak pun, dia tak mampu untuk berkonsentrasi dengan baik.<sup>94</sup>

b. Faktor instrumental

1. Program pendidikan

Berbagai macam program kegiatan ekstra kurikuler yang dibuat sesuai dengan potensi yang dimiliki sekolah adalah rancangan program yang baik bagi keberhasilan pendidikan sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler tersebut merupakan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan. Sebab keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang, yang disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.<sup>95</sup>

2. Sarana dan fasilitas

Pembangunan dan penambahan ruang kelas baru merupakan bentuk dukungan sarana sebagai upaya sekolah dalam menciptakan kegiatan belajar yang kondusif dan efektif. Sebab suatu sekolah yang kekurangan ruang kelas, akan banyak menemukan masalah. Kegiatan belajar mengajar berlangsung

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, Widiyono (Selasa, 10 Agustus 2010)

<sup>95</sup> *Ibid.*, Bahri Djamarah, hal.181

menjadi kurang kondusif, dan pengelolaan kelas kurang efektif, serta konflik antar anak didik sukar dihindari dan penempatan anak didik secara proporsional sering terabaikan.<sup>96</sup>

Diadakannya perpustakaan merupakan bentuk dukungan sekolah dalam hal fasilitas sebagai upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan kualitas sekolah. Sebab dengan adanya perpustakaan, maka akan tersedia buku-buku, sehingga lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan akan ikut menentukan kualitas suatu sekolah. Perpustakaan sekolah adalah laboratorium ilmu. Tempat ini harus menjadi “sahabat karib” anak didik. Buku pegangan anak didik harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar.<sup>97</sup>

Adanya fasilitas yang memadai di SMP Negeri 3 Kemangkong merupakan upaya sekolah dalam menyediakan kelengkapan mengajar guru yang mendukung bagi keberhasilan belajar. Sebab fasilitas mengajar merupakan kelengkapan mengajar guru yang harus dimiliki oleh sekolah. Alat peraga yang guru perlukan harus sudah tersedia di sekolah agar guru sewaktu-waktu dapat menggunakannya sesuai dengan metode

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, Bahri Djamarah, hal.183

<sup>97</sup> *Ibid.*

mengajar yang akan dipakai dalam penyampaian bahan pelajaran di kelas.<sup>98</sup>

### 3. Guru

Dengan adanya penambahan guru sebanyak 4 orang, merupakan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan meningkatkan profesionalisme guru, sebab kondisi kekurangan guru seperti ini sering ditemukan di lembaga pendidikan yang ada di daerah. Sehingga tidak jarang ditemukan seorang guru memegang lebih dari satu mata pelajaran. Guru yang profesional lebih mengedepankan kualitas pengajaran daripada materiil oriented. Kualitas kerja lebih diutamakan daripada mengambil mata pelajaran yang bukan bidang keahliannya.<sup>99</sup>

### 4. Kondisi fisiologis

Adanya pengaturan tempat duduk dan perhatian guru terhadap kondisi panca indra para siswa merupakan pengelolaan kelas yang baik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini karena aspek fisiologis diakui mempengaruhi pengelolaan kelas. Tinjauan fisiologis adalah kebijakan yang pasti tak bisa diabaikan. Anak didik akan betah duduk berlama-

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hal.184

<sup>99</sup> *Ibid.* hal.185

lama di tempat duduknya bila sesuai dengan kondisi fisiologi tubuhnya.<sup>100</sup>

## 5. Kondisi psikologis

Upaya guru dalam membuat suasana belajar menjadi lebih menarik dan melibatkan siswa untuk berperan aktif merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan meningkatkan minat siswa dalam proses dan hasil belajar. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat mereka untuk mengikutinya.

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.<sup>101</sup> Oleh sebab itu, upaya tersebut sangat mendukung bagi terciptanya minat belajar para siswa, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

## 2. Jenis-Jenis Lingkungan Belajar

### a. Lingkungan fisik

#### 1) Ruang kelas

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, hal.189-190

<sup>101</sup> *Ibid.*, hal.191

Dengan dilakukannya pengaturan ruang kelas yang rapi dan bersih, serta adanya jendela sebagai ventilasi yang cukup sehingga terjadi pergantian udara secara bebas sehingga terasa nyaman bagi para siswa saat belajar. Upaya tersebut merupakan bentuk pengelolaan lingkungan fisik belajar untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebab dengan adanya pengaturan ruang kelas serta dengan adanya jendela dan ventilasi yang cukup maka ruang kelas menjadi nyaman.<sup>102</sup>

## 2) Kebersihan

Adanya kegiatan Jum'at bersih dan tersedianya tempat sampah merupakan bentuk kepedulian sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebab lingkungan belajar harus dijaga kebersihannya oleh semua warga sekolah secara bersama-sama secara berkala.<sup>103</sup>

## 3) Dinding kelas

Dengan diisinya dinding kelas dengan berbagai sumber belajar, media, kata-kata mutiara, dan hasil-hasil karya siswa yang diatur sedemikian rupa sehingga sedap dipandang. Hal itu berarti sekolah telah menciptakan lingkungan fisik belajar yang baik. Sebab dinding kelas yang baik adalah bukan dinding kelas

<sup>102</sup> <http://hadisuwono.blogspot.com/2009/05/lingkungan-kelas-yang-kondusif.html>, diakses tanggal : 14 November 2009

<sup>103</sup> *Ibid.*

yang bersih tanpa tempelan tetapi dinding kelas yang bermanfaat sebagai sumber belajar.<sup>104</sup>

4) Meja dan kursi siswa

Dengan dilakukannya perubahan formasi meja dan kursi yang merupakan tindakan pengelolaan kelas dengan meningkatkan interaksi di dalam kelas sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal itu dikarenakan perubahan formasi akan mempengaruhi pola interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya, maka siswa tidak akan merasa bosan di kelas.<sup>105</sup>

5) Perpustakaan kelas

Dengan dibawanya siswa ke Perpustakaan sekolah merupakan salah satu upaya dalam menciptakan lingkungan fisik belajar yang kondusif, akan tetapi hal tersebut tentu tidak cukup mengingat dengan adanya perpustakaan kelas tentu siswa akan lebih terkondisikan lagi dan suasana belajar menjadi lebih kondusif.

6) Kebisingan

Walaupun belum dirasakan adanya dampak dari kebisingan, namun dengan dilakukannya penanaman pohon merupakan bentuk antisipasi sekolah untuk mengatasi kebisingan yang mungkin terjadi. Hal ini adalah upaya sekolah

---

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> *Ibid.*

dalam menciptakan lingkungan fisik belajar yang baik agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif.

7) Tempat bersosialisasi siswa.

Dengan disediakan bangku panjang di setiap kelas sebagai tempat bersosialisasi bagi para siswa merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk menciptakan lingkungan fisik belajar yang baik. Sebab sekolah bukan hanya merupakan tempat belajar berbagai mata pelajaran, tetapi juga untuk bersosialisasi. Dengan adanya bangku tersebut maka dapat digunakan oleh siswa untuk berdiskusi, bersosialisasi, atau hanya sekedar beristirahat setelah jenuh belajar pelajaran di kelas.<sup>106</sup>

b. Lingkungan non fisik

1) Interaksi siswa dengan guru dan siswa yang lainnya

Interaksi siswa dengan guru dan siswa lainnya yang bersifat terbuka dan lebih fleksibel, dimana guru memposisikan dirinya sesuai dengan kondisi psikologis siswa. Dengan kondisi semacam itu merupakan suatu upaya menciptakan lingkungan non fisik yang mendukung bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

2) Aturan (tata tertib dan etika) yang disepakati oleh semua siswa.

---

<sup>106</sup> *Ibid.*

Dengan aturan yang mudah dan tidak membebani para siswa, tentu hal ini merupakan bentuk aturan yang demokratis sebagai upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebab aturan yang baik adalah aturan yang dibuat secara demokratis, sehingga menjadi bagian yang mengikat dan memberi keuntungan kepada semua pihak termasuk para siswa.

3) Kenyamanan kelas sebagai tanggung jawab bersama.

Adanya tuntutan kelas harus dalam keadaan rapi yang pengelolaannya diserahkan pada kelas dengan pembagian tugas piket tentu hal ini merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan non fisik belajar yang baik bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

4) Refleksi.

Kenyamanan dalam belajar merupakan bentuk lingkungan non fisik belajar yang harus dijaga, upaya dalam merefleksikan ruangan kelas yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai adalah merupakan bentuk upaya menciptakan lingkungan non fisik belajar menjadi lebih baik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Sebab melalui refleksi ini guru akan memahami apakah ruang kelasnya ini sudah kondusif untuk pembelajaran atau belum.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> *Ibid.*

### 3. Unsur-Unsur Yang Berperan Penting Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif

#### a. Professionalisme guru

Profesionalisme guru adalah kemampuan-kemampuan guru yang dibutuhkan dalam menciptakan dan mengelola lingkungan belajar, berupa saran-saran imperatif (*imperative suggestion*) yang perlu dilakukan guru untuk mewujudkan lingkungan belajar yang diharapkan.<sup>108</sup> Secara umum, ada sejumlah kompetensi dasar yang harus dikuasai guru untuk menunjukkan profesionalisme dalam bidang pekerjaannya. Standar kompetensi tersebut dikemukakan oleh *National Association of Education for Young Childreits* (NAEYC) tahun 1994 sebagai berikut:

- 1) Mendukung perkembangan dan belajar anak.
- 2) Membangun hubungan dengan keluarga dan masyarakat.
- 3) Mengamati, mendokumentasikan, dan menilai.
- 4) Mengajar dan belajar.
- 5) Menjadi seorang profesional.<sup>109</sup>

Dari lima standar kompetensi dasar tersebut, tiga diantaranya ternyata merupakan cara yang menjadi himbauan kepala sekolah sebagai acuan untuk menunjukkan profesionalisme dalam bidang pekerjaannya yaitu guru dihimbau untuk serius dalam menangani para peserta didik dengan cara guru harus mendukung anak didiknya

<sup>108</sup> Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 136-137

<sup>109</sup> *Ibid.*, hal.137-138

dalam belajar, membangun komunikasi yang baik dengan keluarga, dan mengamati perkembangan anak didiknya.

Himbauan tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan meningkatkan profesionalisme guru melalui kompetensi dasar yang harus dikuasai guru untuk menunjukkan profesionalisme dalam bidang pekerjaannya.

b. Kompetensi Guru

1) Mendukung perkembangan dan belajar anak.

Adanya pemberian tambahan pelajaran dan pemberian pinjaman buku-buku yang dilakukan oleh guru merupakan wujud dukungan guru terhadap perkembangan dan belajar anak. Hal itu merupakan kompetensi dasar yang dikuasai untuk menunjukkan profesionalisme dalam bidang pekerjaannya, sebagai unsur yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

2) Membangun hubungan dengan keluarga dan masyarakat.

Walaupun hubungan dengan keluarga dan masyarakat yang dilakukan oleh guru sampai saat ini masih terbatas, namun dengan adanya program *home visit* yang dilakukan oleh guru tentu merupakan upaya dalam membangun hubungan dengan keluarga untuk menunjukkan kompetensi dasar yang dimilikinya sebagai bentuk profesionalisme dalam bidang pekerjaannya.

3) Mengamati, mendokumentasikan, dan menilai.

Walaupun tidak ada ketentuan khusus dalam hal mengamati, mendokumentasikan, dan menilai aktifitas belajar para siswa tentu saja hal tersebut dilakukan oleh para guru dalam menjalankan tugas sebagai upaya untuk menunjukkan profesionalisme dalam bidang pekerjaannya.

4) Mengajar dan belajar.

Dengan mengedepankan kualitas pengajaran dan kualitas kerja yang lebih diutamakan tentu saja hal ini merupakan upaya guru dalam menunjukan profesionalismenya. Sebab guru yang professional lebih mengedepankan kualitas mengajar dan belajar dari pada materiil oriented. Kualitas kerja lebih diutamakan daripada mengambil mata pelajaran yang bukan bidang keahliannya.<sup>110</sup>

5) Menjadi seorang professional.

Dengan guru menguasai dan memahami mata pelajaran sesuai dengan keahliannya serta terus mengikuti perkembangan dunia pendidikan dengan turut berperan aktif dalam forum guru mata pelajaran, hal ini merupakan upaya guru dalam menunjukan profesionalisme dalam bidang pekerjaannya untuk menjadi seorang yang professional.

c. Dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, Bahri Djamarah, hal.185

Dengan adanya kerjasama dengan komite sekolah untuk menggali dana dari masyarakat, dan mengajukan proposal yang bersifat kedinasan yang diajukan kepada Diknas Pusat atau Propinsi hal ini tentu merupakan upaya yang dilakukan sekolah sebagai bentuk dukungan atas kebijakan sekolah bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Sekolah harus pandai meyakinkan orang tua siswa dan pemerintah setempat, termasuk lembaga persatuan sosial lainnya terhadap keuntungan-keuntungan fasilitas tersebut. Jika terbukti kebenarannya akan perlunya fasilitas itu maka usul itu bisa menjadi catatan orang tua (POM) atau pemerintah untuk dilaksanakan.<sup>111</sup>

Adanya perpustakaan dan tersedianya komputer lengkap dengan internet, dan sebagai media pembelajaran sekolah juga menyediakan LCD, OHP, TV, Radio Tape, dan buku-buku pelajaran serta menyediakan alat-alat peraga bagi mata pelajaran merupakan bentuk dukungan fasilitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebab tersedianya fasilitas yang memadai serta diterapkannya kebijakan sekolah yang mendukung merupakan dua hal penting untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.<sup>112</sup>

d. Peran serta orang tua dan masyarakat

Walaupun tidak dijelaskan fasilitas apa yang merupakan bentuk keterlibatan orang tua dalam pemenuhan fasilitas untuk

---

<sup>111</sup> Drs. H. Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.165

<sup>112</sup> *Ibid.*, Mariyana, dkk., hal.148

menunjang kebutuhan lingkungan belajar anak, namun paling tidak hal itu menunjukkan bahwa sekolah telah melibatkan orang tua yaitu melalui komite sekolah dalam hal menentukan fasilitas sekolah. Sedangkan kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dengan pemerintah desa Kedungbenda tentu merupakan wujud peran serta masyarakat dalam program pembelajaran anak di sekolah.

Apa yang dilakukan oleh sekolah tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan unsur-unsur yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yaitu peran serta orang tua dan masyarakat. Hal itu sangat penting karena kerja sama dengan orang tua dan masyarakat perlu diusahakan untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyelaraskan program yang tertuang dalam kurikulum di sekolah dengan lingkungan anak di rumah.<sup>113</sup>

#### 4. Langkah-Langkah Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang

##### Kondusif

Penataan lingkungan fisik, dan memperbaiki lingkungan fisik belajar secara berkala, kemudian secara berangsur-angsur memperbaiki secara keseluruhan merupakan langkah yang dilakukan sekolah sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dari upaya tersebut dapat diketahui bahwa ada dua langkah yang dilakukan oleh sekolah, yaitu menyetarakan kegiatan belajar dengan penataan

<sup>113</sup> *Ibid.*, Mariyana, dkk., hal.157

lingkungan fisik belajar, dan upaya memperbaiki lingkungan fisik belajar secara berangsur-angsur.

Menyerasikan kegiatan belajar dengan penataan lingkungan fisik belajar merupakan langkah kedua yang dilakukan oleh sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sebab hal tersebut dibutuhkan untuk menyeimbangkan bidang-bidang studi dalam penyampaiannya terhadap siswa di sekolah, sehingga dapat memberi arah terhadap kebutuhan lingkungan fisik belajar yang diperlukan. sehingga siswa mempelajarinya cocok dengan kebutuhan lingkungan fisik belajar.<sup>114</sup>

Memperbaiki lingkungan fisik belajar secara berangsur-angsur merupakan langkah awal yang dilakukan oleh sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sebab perubahan lingkungan fisik belajar di sekolah membutuhkan waktu lama dan dilakukan secara bertahap.<sup>115</sup> Dengan dilakukan perbaikan secara berangsur-angsur maka lingkungan fisik belajar akan menjadi baik secara keseluruhan sehingga menunjang bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

##### 5. Prinsip Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif

Berdasarkan uraian tersebut diatas, prinsip menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan upaya menerapkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Prinsip

---

<sup>114</sup> *Ibid.*, Wijaya, hal.164

<sup>115</sup> *Ibid.*, hal.165

efektifitas dan efisiensi pembelajaran merupakan upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui pengelolaan lingkungan belajar yang berpijak pada efisiensi pembelajaran

Berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar ditujukan dalam rangka mewujudkan efisiensi atau penghematan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran dilakukan secara produktif dan tepat guna, baik dilihat dari segi waktu, energi, maupun upaya yang dilakukan.<sup>116</sup>

#### 6. Ciri-Ciri Lingkungan Belajar Yang Kondusif

Ada delapan kategori untuk bisa menentukan lingkungan belajar yang kondusif, yaitu:

- a) Adanya lingkungan sekolah yang dapat berperan bagi pengembangan sikap anak yang positif.
- b) Adanya prosedur administrasi yang demokratis dalam sekolah yang memungkinkan anak mengidentifikasi diri.
- c) Adanya ketentuan bagi anak untuk mengikuti aktifitas kurikuler yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.
- d) Adanya guru yang dapat membina dan membimbing.
- e) Adanya kebebasan bagi para siswa untuk mengeksplorasi dirinya.
- f) Adanya kemungkinan untuk mengembangkan minat dan bakat yang berbeda-beda.
- g) Adanya fasilitas berupa: bacaan-bacaan, tempat bermain, pohon

<sup>116</sup> *Ibid.*, Mariyana, dkk., hal.23

pelindung, kebun bunga, dan gambar hiasan tembok.

- h) Adanya aturan-aturan dalam hal hubungan individu.<sup>117</sup>

Adapun ciri-ciri lingkungan belajar yang kondusif yang ada di SMP Negeri 3 Kemangkong adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya lingkungan sekolah yang dapat berperan bagi pengembangan sikap anak yang positif.

SMP Negeri 3 Kemangkong memiliki tempat yang nyaman, sejuk, dan udara yang segar. Kondisi semacam itu tentu menandakan bahwa sekolah memiliki lingkungan sekolah yang dapat berperan bagi pengembangan sikap anak yang positif dalam belajar untuk menjadi lebih baik.

Belajar dalam kondisi udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Kesejukan udara dan ketenangan suasana kelas diakui sebagai kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.<sup>118</sup>

- 2) Adanya prosedur administrasi yang demokratis dalam sekolah yang memungkinkan anak mengidentifikasi diri.

Prosedur administrasi dapat dikatakan masih sebatas memberikan pelayanan yang baik kepada semua pihak yang membutuhkan. Artinya, tidak ada prosedur khusus yang diterapkan oleh sekolah dalam hal administrasi. Namun demikian, apa yang

<sup>117</sup> Kardji, Makalah Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Kondusif sebagai Upaya Pengembangan Fisik dan Mental Siswa (SMP Negeri I Semanding, 2007), hal.4

<sup>118</sup> *Ibid.*, Djamarah, hal.178

dilakukan tersebut merupakan upaya untuk memberikan pelayanan yang baik, sehingga akan mendukung bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

- 3) Adanya ketentuan bagi anak untuk mengikuti aktifitas kurikuler yang dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Dengan adanya kewajiban bagi siswa untuk memilih sendiri kegiatan ekstrakurikuler yang disukainya adalah merupakan ciri lingkungan belajar yang kondusif yaitu adanya ketentuan bagi anak untuk mengikuti aktifitas kurikuler.

- 4) Adanya guru yang dapat membina dan membimbing.

Dengan ditunjuknya dua orang guru untuk menjadi pembina, yaitu Bapak Agung Wahasto selaku Wakil Kepala Sekolah, dan Bapak Agus Wuryanto selaku guru BP. Maka dapat dikatakan bahwa sekolah memiliki ciri lingkungan belajar yang kondusif, yaitu adanya guru yang dapat membina dan membimbing.

- 5) Adanya kebebasan bagi para siswa untuk mengeksplorasi dirinya.

Dengan adanya aturan yang dibuat semudah mungkin dan tidak menyulitkan para siswa merupakan ciri bahwa sekolah memiliki lingkungan belajar yang kondusif yaitu kebebasan bagi para siswa untuk mengeksplorasi dirinya.

- 6) Adanya kemungkinan untuk mengembangkan minat dan bakat yang berbeda-beda.

Dengan adanya kegiatan ekstra kurikuler yang beraneka ragam, tentunya memberikan kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki, hal ini merupakan ciri lingkungan belajar yang kondusif yaitu adanya kemungkinan untuk mengembangkan minat dan bakat yang berbeda-beda.

- 7) Adanya fasilitas berupa: bacaan-bacaan, tempat bermain, pohon pelindung, kebun bunga, dan gambar hiasan tembok.

Dari fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, yaitu mulai dari bacaan-bacaan, tempat bermain, pohon pelindung, kebun bunga, sampai gambar hiasan tembok dapat dikatakan semuanya sudah ada. Maka ini merupakan ciri lingkungan belajar yang kondusif yaitu adanya fasilitas berupa: bacaan-bacaan, tempat bermain, pohon pelindung, kebun bunga, dan gambar hiasan tembok.

- 8) Adanya aturan-aturan dalam hal hubungan individu.

Kode Etik Sekolah merupakan aturan yang mengikat secara keseluruhan bagi warga sekolah, baik dalam hal individu maupun non individu. Maka ini merupakan ciri lingkungan belajar yang kondusif yaitu adanya aturan-aturan dalam hal hubungan individu.

## 7. Faktor yang Mempengaruhi

### a. Faktor Pendukung

#### 1) Faktor lingkungan alami, yaitu:

- (a) Sekolah yang aman dan nyaman dengan udara yang segar.
- (b) Adanya pohon pelindung.

2) Faktor instrumental, yaitu:

- (a) Adanya kegiatan ekstra kurikuler
- (b) Adanya sarana prasarana yang memadai
- (c) Sumber Daya Manusia yang profesional
- (d) Adanya komputer sebagai saran pembelajaran
- (e) Adanya buku-buku materi pendukung.
- (f) Adanya buku-buku latikah untuk siswa (LKS)
- (g) Adanya kebebasan dari kepala sekolah dalam pembelajaran

3) Lingkungan fisik, yaitu:

- (a) Ruang kelas yang nyaman
- (b) Adanya perpustakaan sekolah
- (c) Adanya bangku dan taman

Secara keseluruhan yang paling mendukung bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif adalah faktor instrumental khususnya dalam hal sarana dan fasilitas sekolah. Artinya yang menyebabkan lingkungan belajar menjadi kondusif adalah faktor instrumental itu sendiri. Oleh karena itu faktor lingkungan alami dan faktor lingkungan fisik harus diperhatikan agar lebih ditingkatkan lagi supaya kondisi lingkungan belajar menjadi semakin bertambah kondusif.

b. Faktor Penghambat

1) Lingkungan sosial budaya

- (a) Kurang Kultur masyarakat akan kesadaran pembelajaran orang tua siswa terhadap masalah pendidikan anak masih.
- (b) Motivasi masyarakat untuk menjaga dan melindungi serta mendukung kegiatan pendidikan sangat minim.
- (c) Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap arti pentingnya keberadaan sekolah.

2) Faktor instrumental

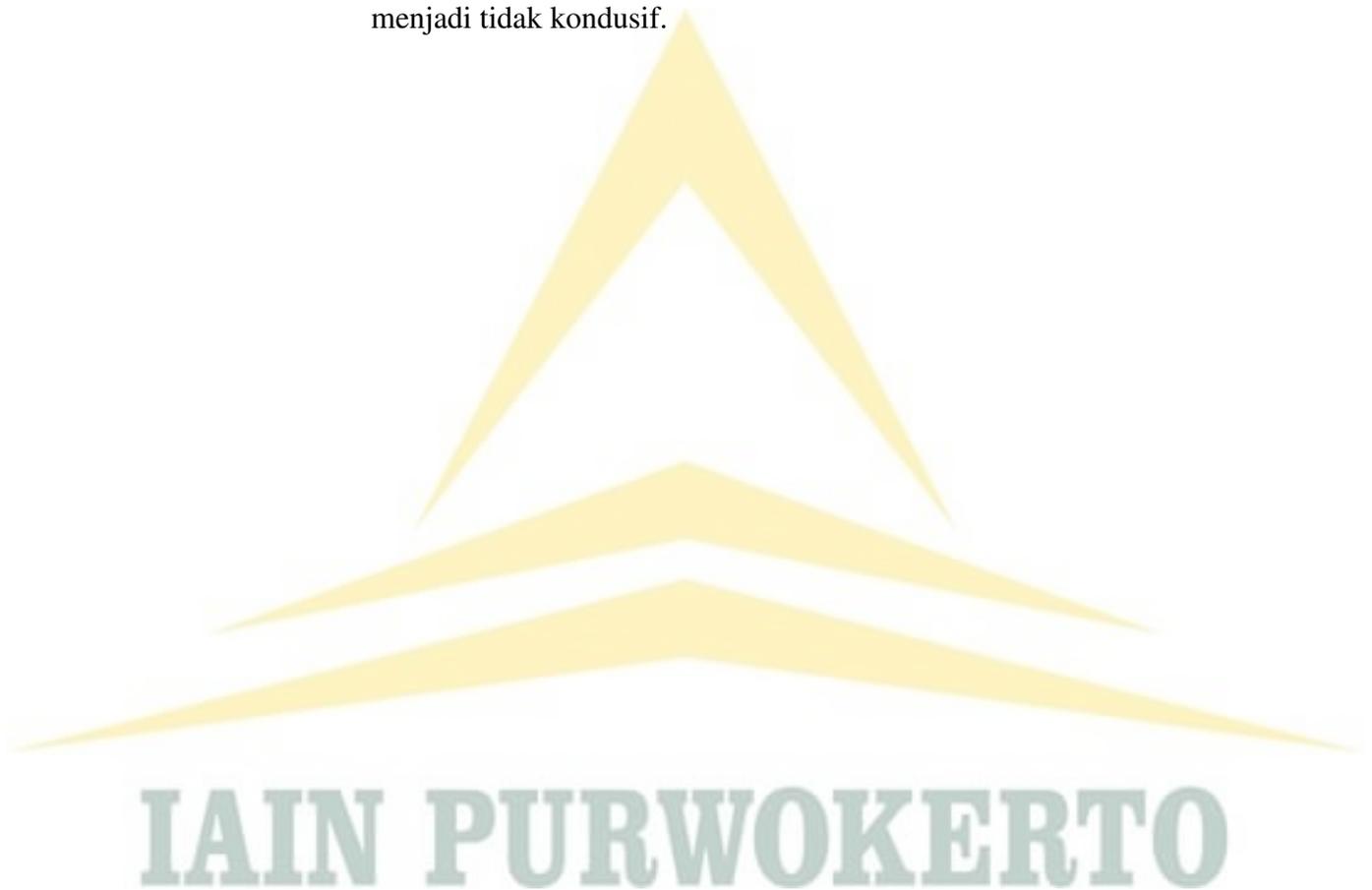
- (a) Terbatasnya media pembelajaran siswa
- (b) Terbatasnya sarana internet
- (c) Terbatasnya perangkat komputer
- (d) Terbatasnya buku-buku penunjang
- (e) Terbatasnya alat peraga
- (f) Terbatasnya buku-buku panduan yang dimiliki sekolah.
- (g) Terbatasnya buku-buku untuk materi dan latihan siswa
- (h) Terbatasnya jumlah pembina

3) Kondisi Psikologis

- (a) Kurangnya minat siswa dalam belajar
- (b) Kekurangannya dukungan dari orang tua bagi siswa untuk kegiatan sekolah
- (c) Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap kondisi belajar siswanya

Secara keseluruhan yang memiliki peranan paling banyak menghambat bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif

adalah keterbatasan sekolah dalam menyediakan instrument pendidikan khususnya sarana dan fasilitas. Walaupun secara umum sudah ada, namun jika jumlahnya tidak mencukupi ternyata hal itu juga masih masalah yang bisa menyebabkan lingkungan belajar menjadi tidak kondusif.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan penelitian tentang “*Upaya Sekolah Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif di SMP Negeri 3 Kemangkon Purbalingga*”, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan keterangan mengenai pokok permasalahan yang diteliti. Dari analisis data tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. **Kondisi lingkungan fisik belajar di SMP Negeri 3 Kemangkon**

Ruang kelas rapi dan bersih, dinding kelas dimanfaatkan dengan diisi berbagai macam sumber belajar, untuk menghindari kejenuhan dilakukan perubahan formasi meja dan kursi dan juga dilakukan pembelajaran di perpustakaan. Untuk menambah kesejukan dan mengantisipasi kebisingan dilakukan penanaman pohon, serta diadakan kegiatan Jumat bersih. Sedangkan untuk menunjang sosialisasi siswa, disediakan bangku ditempat-tempat strategis.

2. **Kondisi lingkungan non-fisik belajar SMP Negeri 3 Kemangkon.**

Interaksi siswa yang bersifat terbuka dan fleksibel dengan aturan yang memudahkan dan tidak membebani siswa. Untuk menjaga kelas

tetap kondusif kenyamanan kelas sebagai tanggung jawab bersama agar tetap rapi dan dilakukan refleksi terhadap ruang kelas sebelum belajar.

3. Upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
  - a. Upaya kepala sekolah
    - 1) Penataan lingkungan fisik, yaitu: membangun ruangan baru, tempat parkir, tembok keliling, serta memperbaiki lapangan.
    - 2) Penataan ruang belajar, yaitu: memenuhi kebutuhan meja, kursi, dan papan tulis.
    - 3) Menghimbau kepada guru untuk kegiatan belajar siswa harus dilakukan sesuai pakem.
    - 4) Mengeluarkan kebijakan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku dari Diknas.
  - b. Upaya guru
    - 1) Memberikan materi dengan cara yang menarik
    - 2) Menggunakan media pembelajaran (Laptop, LCD, dan musik)
    - 3) Melibatkan siswa untuk berperan aktif pada saat kegiatan belajar
    - 4) Mengadakan praktek (demonstrasi materi, membawa alat peraga, laboratorium).

Upaya lain yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yaitu dilakukan dengan cara:

- a) Memberikan pengantar sebelum memulai pelajaran
- b) Mengabsen siswa dan mengisi jurnal kelas;
- c) Refleksi pelajaran pada pertemuan yang lalu

- d) Memberikan informasi dan pemahaman kepada siswa tentang kompetensi dasar materi pelajaran,

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, guru juga mengupayakan dengan cara:

- 1). Memahami kondisi psikologis siswa
  - 2). Menggunakan buku-buku paket dalam pembelajaran.
  - 3). Mengadakan kegiatan ekstra kurikuler bagi siswa
- c. Upaya karyawan
- 1) Memberikan pelayanan administrasi maupun non administrasi bagi guru dan para siswa.
  - 2) Menyediakan kebutuhan-kebutuhan bagi guru dan siswa untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

## **B. Saran-saran**

Dalam kesempatan ini, penulis memberikan saran terkait dengan kebijakan kepala sekolah yang selaras dengan kebutuhan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif untuk belajar anak atas dasar hasil temuan penelitian dilapangan yaitu sebagai berikut:

- 1. Kepala Sekolah
  - a. Untuk mengembangkan bakat dan minat siswa, hendaknya kebijakan untuk mengikuti kegiatan kurikuler bukan hanya secara lisan namun juga mengeluarkan kebijakan secara tertulis bagi siswa untuk mengikuti kegiatan kurikuler.

- b. Agar kegiatan kebersihan lingkungan sekolah tetap terjaga, hendaknya kepala sekolah mengeluarkan kebijakan secara tertulis bagi seluruh warga sekolah untuk mengikuti kegiatan Jum'at bersih.
- c. Untuk mengatasi kekurangan Pembina dalam kegiatan kurikuler, kepala sekolah hendaknya mengeluarkan kebijakan untuk memilih dan menunjuk Pembina baru.

## 2. Guru

- a. Untuk membangun komunikasi dan hubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat yang masih terbatas, hendaknya guru melakukan kegiatan *home visit* seperti guru yang lain.
- b. Dalam mengamati, mendokumentasikan, dan menilai para siswa hendaknya dilakukan secara terprogram, tidak semata-mata dilakukan secara alamiah sebagaimana tugas seorang guru.

## 3. Karyawan

Pelayanan yang dilakukan masih bersifat biasa tidak ada prosedur pelayanan yang pasti, oleh karenanya hendaknya karyawan membuat prosedur administrasi yang demokratis dalam sekolah yang memungkinkan anak mengidentifikasi diri

## C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, inayah-Nya serta memberikan kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan

skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan para pengikutnya yang salalu setia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari dengan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan seperti yang diharapkan oleh berbagai pihak yang lebih berpengalaman. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran khususnya kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini maupun kepada para pembaca pada umumnya.

Sekali lagi penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sebagaimana penulis tuangkan dalam kata pengantar skripsi ini. Tidak lupa penulis juga mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan, keterbatasan, kekeliruan yang mungkin terjadi di luar kemampuan penulis. Harapan penulis mudah-mudahan dari apa yang terkandung di dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi diri penulis dan bagi semua pihak yang membutuhkan. Amin ya rabbal' alamin.

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sarwiji,  
2006, *Kamus Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ganeca Exact
- Cece Wijaya,  
2007, *Pendidikan Remedial Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Depag RI,  
1994, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Wicaksana
- Kardji,  
2007, *Makalah Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Kondusif sebagai Upaya Pengembangan Fisik dan Mental Siswa*, SMP Negeri I Semanding
- Lexy J. Moleong,  
2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Lorraine Blaxter, dkk.,  
2006, *How to Research*, Jakarta: PT. Indeks
- Made Pidarta,  
2009, *Wawasan Pendidikan*, Surabaya: SIC
- Mohammad Nazir,  
1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nanang Kosim,  
2009, *Makalah Upaya Sekolah Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif*, Bandung: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Siliwangi
- Oemar Hamalik,  
2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rita Mariyana, dkk.,  
2010, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana
- Slameto,  
2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Suryanto,

2006, *Skripsi Konsep Al-Ghazali Tentang Lingkungan Pendidikan dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam*, Purwokerto: Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto

Sutrisno Hadi,

2000, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset

Syaiful Bahri Djamarah,

2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Untung Tri Winarso,

2008, *Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

Zakiah Daradjat dkk,

2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

<http://fatamorghana.wordpress.com/2008/07/16/bab-v-pengertian-fungsi-dan-jenis-lingkungan-pendidikan/>, diakses tanggal : 14 November 2009

<http://hadisuwono.blogspot.com/2009/05/lingkungan-kelas-yang-kondusif.html>, diakses tanggal : 14 November 2009

<http://yukngeblogyuk.blogspot.com/2009/04/triangulasi.html>, diakses pada tanggal 20 April 2010

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Sugiman
2. Tempat/Tanggal Lahir : Purbalingga, 22 Maret 1983
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Status : Belum menikah
7. Nama Orang tua
  - a. Ayah : Sumarji
  - b. Ibu : Darsini
8. Alamat : Kedungbenda RT II RW XII Kecamatan  
Kemangkon Kabupaten Purbalingga 53381
9. Pendidikan :
  - a. SD Negeri Kedungbenda I Tahun 1991/1997
  - b. SMP Negeri I Kemangkon Tahun 1997-2000
  - c. SMK Negeri I Purbalingga Tahun 2000-2003
  - d. STAIN Purwokerto Tahun 2004-2010

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Purwokerto, 25 September 2010

Yang Menyatakan,

**Sugiman**  
NIM 042633033